



**KESANTUNAN UNGKAPAN PENOLAKAN
DALAM FILM *JOSEE, THE TIGER AND THE FISH***

「ジョゼと虎と魚たち」における拒否表現の手寧さ

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Oleh:
Muhammad Arif Rahman Ihsan
13020218130051

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN
JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2022**

**KESANTUNAN UNGKAPAN PENOLAKAN
DALAM FILM *JOSEE, THE TIGER AND THE FISH***

「ジョゼと虎と魚たち」における拒否表現の手寧さ

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1

Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Oleh:
Muhammad Arif Rahman Ihsan
13020218130051

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN
JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2022**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang,

Peneliti,



Muhammad Arif Rahman Ihsan

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum

NIP 198609092019032015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Kesantunan Ungkapan Penolakan dalam Film *Josee, The Tiger and The Fish*" ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Pada tanggal 29 Desember 2022.

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum

NIP 198609092019032015

Anggota I

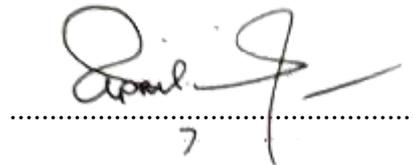
Reny Wiyatasari, S.S.,M.Hum

NIP 197603042014042001

Anggota II

Elizabeth I.H.A.N.R., S.S.,M.Hum

NIP 197504182003122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

”When life come at you, it’ll come at you hard. Then you’ll see me come harder.”

-Unknown-

”Knowledge is power”

-Sir Francis Bacon-

Skripsi ini saya persembahkan kepada diri sendiri karena telah berjuang untuk mengerjakan skripsi ini dari awal sampai akhir. Terimakasih pula untuk Mama, Papa, pasangan saya serta seluruh teman-teman saya yang senantiasa menjadi alasan saya dapat terus berjuang memenuhi kewajiban saya.

PRAKATA

Dengan ini penulis mengucapkan puja dan puji syukur terhadap Allah SWT yang Maha Pengasih yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi dengan judul "Kesantunan Ungkapan Penolakan dalam Film *Josee, The Tiger and The Fish*". Dalam mengerjakan skripsi ini penulis tidak dapat menyelesaikan tanpa bantuan dari pihak-pihak lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

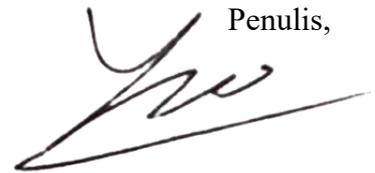
1. Dr. Nurhayanti, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M. Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Semarang. Yang sekaligus sebagai dosen wali penulis yang telah memotivasi untuk terus semangat menyelesaikan skripsi penulis.
3. Maharani Patria Ratna, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan dan waktu yang telah diluangkan *Sensei* untuk peneliti mengerjakan skripsi penulis.
4. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
5. Orang tua dan keluarga penulis yang selalu memberikan motivasi, dorongan dan doa untuk penulis agar tetap bisa melangkah mencapai cita-cita. Semoga penulis dapat menjadi kebanggaan di keluarga.
6. Pasangan penulis, Fika Anandia Tasya yang tidak ada henti-hentinya menemani penulis baik di saat sedih maupun bahagia. Terimakasih atas

doa dan dukungannya. Semoga keberkahan selalu menyelimuti hubungan kita berdua.

7. Teman-teman circle Math dan Punajaran yang senantiasa mendengarkan keluh kesah serta curahan hati penulis walau masing-masing memiliki urusan dan halangannya masing-masing. Semoga kalian dapat mencapai hasil yang kalian harap-harapkan dari perjalanan kita bersama.
8. Teman-teman Rani-Sensei Squad: Maryam, Ihsana, dan teman-teman lain sebagai teman seperjuangan dari anak bimbingan Rani sensei.
9. Teman-teman kontrakan yang senantiasa menyediakan tempat untuk beristirahat dan berkumpul dengan teman-teman lainnya. Dan berbagi pengalaman yang berharga bagi penulis. Semoga kita dapat bertemu lagi ketika sudah mencapai impian masing-masing.
10. Teman-teman program studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2018, serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebut yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semarang,

Penulis,



Muhammad Arif Rahman Ihsan

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
INTISARI	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Permasalahan	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5. Metode Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	10
1.7. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	12
2.1. Tinjauan pustaka	12

2.2.	Landasan Teori	14
2.2.1.	Pragmatik	14
2.2.2.	Konteks	15
2.2.3.	Tindak Tutur	18
2.2.4.	Ungkapan Penolakan	23
2.2.5.	Strategi Ungkapan Penolakan	24
2.2.6.	Kesantunan Berbahasa	35
2.2.7.	Kesantunan dalam Masyarakat Jepang	38
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN		41
3.1	Analisis Strategi Penolakan dan Skala Kesantunan	41
3.1.1	Strategi Penolakan Langsung dan Skala Kesantunan	41
3.1.2	Strategi Penolakan Tidak Langsung dan Skala Kesantunan	57
BAB IV PENUTUP		73
4.1	Simpulan	73
4.2	Saran	75
要旨	77
DAFTAR PUSTAKA		xv
LAMPIRAN		xvii
BIODATA PENULIS		xxiv

DAFTAR SINGKATAN

1. HS : Hubungan Sosial
2. JK : Jenis Kelamin
3. KA : Keakraban
4. KK : Keanggotaan Kelompok
5. NP : Non Performatif
6. P : Performatif
7. PA : Pernyataan Alasan
8. PK : Pernyataan Konsekuensi
9. PM : Permintaan Maaf
10. PMB : Percobaan Mengurangi Beban
11. PT : Permintaan Tolong
12. S : Santun
13. SS : Status Sosial
14. ST : Situasi
15. TS : Tidak Santun
16. UM : Umur

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.1.....	72
Tabel 3.1.2.....	72
Tabel A.....	xvii
Tabel B.....	xxi

INTISARI

Ihsan, M. A. Rahman, 2022. "Kesantunan Ungkapan Penolakan dalam Film *Josee, The Tiger and The Fish*". Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing : Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

Ada 2 tujuan yang ada dalam penelitian ini. Pertama, mendeskripsikan jenis strategi ungkapan penolakan yang terdapat dalam film *Josee, The Tiger and The Fish*. Kedua, mendeskripsikan skala kesantunan milik Leech serta faktor yang mempengaruhinya pada ungkapan penolakan yang terdapat dalam film *Josee, The Tiger and The Fish*.

Penelitian ini menggunakan dialog atau tuturan yang terjadi dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* sebagai data untuk dikumpulkan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk deskriptif. Ada tiga langkah yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, mengumpulkan data menggunakan metode "simak" dan teknik "catat". Kemudian setelah data dikumpulkan, data dianalisis menggunakan metode "analisis padan ekstralingual". Terakhir, data akan disajikan menggunakan metode "informal". Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori skala kesopanan oleh Leech dan teori faktor kesantunan oleh Mizutani.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* tidak semua tuturan yang memiliki tingkat kesantunan rendah merupakan tuturan yang tidak santun. Sebagaimana pragmatik yang memperhatikan konteks dan situasi untuk menentukan bagaimana sebuah tuturan akan dituturkan agar lebih sesuai dengan koridornya.

Kata kunci: *Josee, The Tiger and The Fish*, Ungkapan Penolakan, Kesantunan, Skala Kesantunan, Faktor Kesantunan.

ABSTRACT

Ihsan, M. A. Rahman, 2022. "Kesantunan Ungkapan Penolakan dalam Film Josee, The Tiger and The Fish.". *Thesis, department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor : Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum*

There are two goals in this research. First, describing the types of rejection expression strategies found in Violet Evergarden anime series. Second, describing Leech's politeness scale and the factors that influence it in the expressions of rejection found in the film Josee, The Tiger and The Fish.

This study uses dialogues or utterances that occur in the film Josee, The Tiger and The Fish as data to be collected. This type of research is qualitative with a descriptive form. There are three steps used in this research. First, collecting data using the "simak" and "catat" techniques. Then after the data was collected, the data were analyzed using the "analisis padan ekstralingual" method. Finally, the data will be presented using an "informal" method. The theory used in this study is the politeness scale theory by Leech and the politeness factor theory by Mizutani.

Based on the research conducted, it can be concluded that in the film Josee The Tiger and The Fish not all utterances that have a low level of politeness are impolite utterances. As pragmatics pays attention to context and situation to determine how a speech will be spoken so that it is more in line with its corridor.

Keywords: *Josee, The Tiger and The Fish, Rejection Expressions, Politeness, Politeness Scale, Politeness Factors.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia ialah makhluk sosial yang membutuhkan kerja sama dengan manusia lainnya. Untuk melakukan kerja sama dengan manusia lain diperlukan adanya pengertian antara manusia satu dan lainnya. Oleh karena itu, manusia sangatlah membutuhkan kegiatan yang disebut berkomunikasi. Komunikasi ini bertujuan untuk membicarakan ide, gagasan atau fakta dengan mitra tutur. Kunci utama dalam sebuah komunikasi adalah bahasa. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk memahami sebuah informasi yang dibagikan oleh orang lain. Oleh sebab itu, sebuah bahasa sangat penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Untuk mencapai sebuah pemahaman antara penutur dan mitra tutur diperlukan sebuah ragam bahasa yang baik dan benar. Kegiatan berkomunikasi erat hubungannya dengan menyampaikan sebuah ide. Ketika menerima sebuah ide atau gagasan, tidak semua orang dapat menerimanya sehingga muncullah penolakan. Terdapat strategi-strategi untuk mengungkapkan penolakan yang dapat digunakan secara baik dan benar agar dapat menunjang keselarasan dalam berkomunikasi.

Strategi dalam mengungkapkan penolakan Beebee et al (1990: 72-73) membagi menjadi 2 jenis yaitu strategi penolakan langsung dan tidak langsung. Strategi penolakan langsung terdapat penolakan langsung menggunakan verba performatif dan non-performatif. Strategi penolakan tidak langsung terdapat 10 strategi yaitu pernyataan penyesalan atau permintaan maaf, pernyataan alasan atau

penyebab, percobaan membuat lawan bicara menghentikan pemikirannya, penawaran alternatif, harapan, pernyataan penerimaan di masa depan atau masa lalu, janji penerimaan di masa depan, pernyataan prinsip, penerimaan yang berfungsi sebagai penolakan dan penghindaran.

Namun tentu saja untuk mencapai sebuah pemahaman antara 2 belah pihak atau lebih tidaklah mudah. Perbedaan pendapat dan pemikiran dapat menimbulkan kesalahpahaman. Hal tersebut akan berlanjut pada mengancam muka seorang individu, yang nantinya akan merusak sebuah hubungan antara dua individu atau lebih. Sebuah tuturan yang disusun dengan memikirkan muka mitra tutur dapat mengubah hasil atau efek dari sebuah tindak tutur. Oleh karena itu dibutuhkan kesantunan dalam berkomunikasi.

Untuk melaksanakan kegiatan bermasyarakat kesantunan sangat penting untuk saling menjaga muka para peserta tutur. Ada banyak faktor yang memengaruhi ragam bahasa santun contohnya peserta tutur, konteks tuturan dan situasi tutur. Mizutani dan Mizutani (1987: 3-14) menyatakan bahwa ada 7 faktor penentu kesantunan dalam masyarakat Jepang yaitu keakraban, umur, hubungan sosial, status sosial, jenis kelamin, keanggotaan kelompok, dan situasi. Untuk mengukur santun tidaknya sebuah tuturan dapat dilihat melalui skala kesantunan. Semakin tinggi tingkat tuturan dalam skala kesantunan maka akan semakin santun, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat tuturan dalam skala kesantunan maka akan semakin tidak santun. Menurut Leech *Cost benefit scale, optionally scale, indirectness scale, authority scale, dan social distance scale*.

Berikut adalah contoh data yang akan dianalisis penulis dalam penelitian ini :

1. Konteks : Suzukawa Tsuneo merupakan karyawan teladan yang telah berkontribusi di toko alat selam milik Tenchou. Melihat cara kerja Tsuneo yang sangat bagus Tenchou berniat untuk memperkerjakan Tsuneo sebagai pegawai tetap setelah Tsuneo lulus dari universitasnya.

Manager Toko : よ気が利いてで助かるは、正社員にほしいくらいやろ

Yo kigakiite de tasukaru wa, seishain ni hoshii kurai yaro.

‘Untungnya kau peka, membuatku ingin memperkerjakanmu sebagai pekerja tetap.’

Tsuneo : おれ、大学を卒業したら留学しようと思つてて。

Ore, daigaku wo sotsugyoushitara ryuugakushiyou to omottete.

‘Aku setelah lulus kuliah, berniat untuk belajar di luar negeri.’

Tuturan yang digaris bawahhi dalam dialog 1 merupakan strategi ungkapan penolakan tidak langsung berjenis pernyataan alasan karena Tsuneo (penutur) menolak tawaran Manager Toko (petutur) untuk bekerja *full-time* dengan menyatakan bahwa dirinya akan belajar di luar negeri saat dia lulus nantinya.

Tuturan yang digaris bawahhi diukur melalui skala ketidak langsung atau *indirectness scale*. Berdasarkan skala ketidak langsung adalah santun karena penutur menolak tawaran petutur secara tidak langsung. Hal ini dilakukan penutur untuk mengurangi ancaman terhadap wajah petutur.

Percakapan di atas, para tokoh menggunakan ragam bahasa biasa meskipun terdapat perbedaan tingkat sosial. Percakapan ini dilakukan oleh seorang manager terhadap karyawannya yaitu Tsuneo dan Hayato. Ini terjadi karena faktor keakraban antara tokoh manager dan Tsuneo. Tokoh Manager merupakan orang yang ramah sehingga memiliki hubungan yang dekat dengan karyawannya

2. Konteks : Percakapan ini terjadi di suatu siang di toko alat selam. Tsuneo, Mai dan Hayato yang tengah bekerja dalam toko tersebut bercakap-cakap tentang rencana mereka untuk liburan musim panas tahun ini. Mai pun mengajak Tsuneo untuk menyelam minggu depan. Pihak yang terlibat dalam percakapan ini adalah Tsuneo, Mai dan Hayato.

Hayato :俺らこのままやと、魚が恋人になってまう。

人間の彼女も欲しいね、な恒夫

Ore ra kono mama ya to, sakana ga koibito ni natte shimau. Ningen no kanojo mo hoshii ne, na Tsuneo.

‘Kita kalau begini terus, lama-lama akan berpacaran dengan ikan. Aku juga mau pacar manusia juga, yakan Tsuneo?’

Tsuneo :俺は今そういうのはいいわ、来週の水曜別のバイト
入れちゃったし

Ore wa ima sou iu no wa ii wa, raishuu suiyou betsu no irechattashi.

‘Aku sekarang sedang tidak tertarik dengan hal seperti itu, hari rabu minggu depan aku juga sudah ada pekerjaan lain.’

Tuturan yang digaris bawahi dalam dialog 2 merupakan sebuah ungkapan penolakan dengan jenis strategi ungkapan penolakan langsung dengan pernyataan non performatif. Karena tokoh Tsuneo menyatakan penolakannya dengan langsung menyatakan tidak tertarik. Tuturan ini disampaikan oleh Tsuneo untuk menolak ajakan Mai.

Dialog tersebut dapat dianalisis menggunakan skala kesantunan milik Leech yaitu skala kesantunan ketidak langsung. Apabila diteliti dengan menggunakan skala kesantunan ketidak langsung tuturan yang dituturkan oleh Tsuneo memiliki tingkat kesantunan yang rendah karena Tsuneo menolak ide Hayato secara langsung dan tidak bertele-tele.

Karena walaupun tuturan yang dituturkan oleh penutur menggunakan bahasa biasa, tuturan diucapkan antara sesama pekerja paruh waktu di suatu toko tempat penyewaan alat selam. Lalu tuturan yang dituturkan oleh penutur juga menggunakan bahasa biasa karena antara penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang dekat yaitu pertemanan sehingga tuturan ini dinilai santun.

Dari contoh dialog di atas, dialog pertama dan kedua mengandung sebuah ungkapan penolakan perbedaannya yaitu dalam dialog pertama strategi penolakan tidak langsung dan strategi penolakan langsung. Ketika dinilai menggunakan skala kesantunan milik Leech tuturan pertama memiliki tingkat kesantunan yang tinggi dan tuturan kedua dinilai rendah. Faktor yang mempengaruhi kesantunan dalam 2 dialog di atas adalah faktor keakraban, dalam dialog yang pertama penutur dan petutur memiliki hubungan yang cukup dekat sehingga bahasa yang digunakan merupakan bentuk bahasa biasa namun dianggap santun. Dialog 2 penutur dan petutur juga memiliki hubungan pertemanan sehingga bahasa yang digunakan merupakan bahasa biasa namun dapat dianggap santun. Kedua tuturan tersebut sudah sesuai koridor tuturan sehingga kedua tuturan ini dapat dinilai santun.

Sesuai dengan latar belakang di atas, penulis akan meneliti tentang ungkapan penolakan serta meneliti santun atau tidaknya sebuah tuturan tersebut. Data yang diteliti oleh penulis diambil dari film *Josee, The Tiger and The Fish*. Film ini dipilih karena latar yang digunakan dalam film ini cukup menggambarkan kehidupan bermasyarakat di Jepang. Film ini juga memuat banyak data ungkapan penolakan sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, pokok permasalahan pada penelitian ini ini antara lain adalah :

1. Apa saja jenis strategi ungkapan penolakan yang terdapat dalam film *Josee, The Tiger and The Fish*?
2. Bagaimana kesantunan pada ungkapan penolakan yang terdapat dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* apabila dilihat melalui skala kesantunan milik Leech dan faktor kesantunan Mizutani?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan jenis strategi ungkapan penolakan yang terdapat dalam film *Josee, The Tiger and The Fish*.
2. Mendeskripsikan skala kesantunan milik Leech serta faktor yang mempengaruhinya pada ungkapan penolakan yang terdapat dalam film *Josee, The Tiger and The Fish*.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang terdapat dalam penelitian ini adalah cabang linguistik makro yaitu cabang pragmatik. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis makna pada konteks ungkapan penolakan dalam film *Josee, The Tiger and The Fish*. Penelitian ini juga berfokus pada strategi ungkapan penolakan serta hal-hal yang mempengaruhi kesantunannya. Objek

yang penulis teliti adalah ungkapan penolakan dengan menggunakan skala kesantunan serta faktor kesantunan.

Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah ujaran yang memiliki makna penolakan dalam film *Josee, The tiger and The Fish*. Film ini dipakai penulis karena cerita film ini cukup mencerminkan Jepang karena berfokus pada seorang mahasiswa yang melakukan kerja paruh waktu untuk memenuhi impiannya belajar ke luar negeri. Selain itu terdapat banyak ungkapan penolakan yang dapat diteliti.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan penulis adalah Film *Josee, The Tiger and The Fish*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak baik secara lisan maupun tulisan (Mahsun 2007: 90). Teknik lanjutan yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan dengan cara mengunduh Film *Josee, The Tiger and The Fish* dari internet lalu menggunakan teknik catat untuk mentranskripsikan dialog tokoh dalam film. Kemudian penulis mengelompokkan dialog mana saja yang mengandung ungkapan penolakan. Tahapan-tahapan untuk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengunduh film *Josee, The Tiger and The Fish* beserta subjudul berbahasa Indonesia.
2. Menyimak dan melakukan pencatatan terhadap dialog yang mengandung ungkapan penolakan.
3. Melakukan validasi dialog yang sudah disimak dan dicatat kepada pembicara asli bahasa Jepang
4. Menerjemahkan dialog yang sudah dikumpulkan dan melakukan penomoran.
5. Mengelompokkan data ungkapan penolakan berdasarkan jenis strategi ungkapan.
6. Tuturan yang mengandung ungkapan penolakan dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* yang sudah diterjemahkan tersebut merupakan data yang siap untuk dianalisa.

1.5.2. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan penulis untuk menganalisis data yang sudah diperoleh ialah menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual adalah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. (Mahsun, 2007: 120).

Berikut adalah tahapan analisis data untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini :

1. Menyimak lalu menerjemahkan dialog yang mengandung ungkapan penolakan.
2. Menganalisa konteks dialog saat tuturan terjadi berupa penutur dan mitra tutur, latar tempat, latar waktu, dan situasi tutur.
3. Mendeskripsikan jenis strategi ungkapan penolakan berdasarkan konteks yang sudah terjadi berdasarkan teori milik Beebe.

Berikut adalah tahapan analisis data untuk menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian ini :

1. Menyimak lalu menerjemahkan dialog yang mengandung ungkapan penolakan.
2. Menganalisa konteks dialog saat tuturan terjadi berupa penutur dan mitra tutur, latar tempat, latar waktu, dan situasi tutur.
3. Menganalisa bagaimana kesantunan tuturan tersebut berdasarkan skala kesantunan Leech.
4. Menganalisa faktor kesantunan tuturan tersebut berdasarkan faktor kesantunan Mizutani.

1.5.3. Metode Penyajian Data

Metode penyajian data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penyajian data secara informal. Menurut Sudaryanto (1993: 57) metode informal adalah metode penyajian data yang menggunakan kata-kata biasa sehingga terkesan rinci dan terurai. Metode ini dipilih oleh penulis supaya penelitian ini lebih mudah dibaca dan dipahami.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkontribusi dalam pengembangan linguistik dari teori dan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, terutama ungkapan penolakan, dan teori skala sopan santun.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan kepada pembaca dalam hal kesantunan dalam mengungkapkan penolakan.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terbagi menjadi 4 bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Berisi tinjauan pustaka dan landasan teori yang digunakan, serta memaparkan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian beserta teori pragmatik, tindak tutur, konteks, strategi ungkapan penolakan, skala kesantunan dan faktor kesantunan.

BAB III : Berisi pemaparan data hasil analisis ungkapan penolakan serta skala kesantunan yang terdapat dalam film *Josee, The Tiger and The Fish*.

BAB IV

: Berisi penutup yang mencakupi kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran berada dalam bab ini

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan pustaka

Sub bab berisi uraian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan untuk membantu penulisan skripsi ini. Penelitian pertama yaitu “*Skala Kesantunan Tindak Tutur Komisif dalam Anime Fune wo Amu Episode 1-3*” oleh Tilana. Dideskripsikan dalam penelitiannya apa saja jenis-jenis tindak tutur komisif yang ada dan skala kesantunan dalam tindak tutur komisif yang berada anime *Fune wo Amu* episode 1-3.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna-makna tindak tutur komisif yang terdapat dalam *Fune wo Amu* episode 1-3 serta mendeskripsikan skala kesantunan dari tindak tutur komisif tersebut. Penelitian oleh Tilana ini ditemukan bahwa makna tindak tutur yang paling sering terjadi dalam *Fune wo Amu* episode 1-3 adalah tindak tutur komisif bermakna berjanji hal ini terjadi karena anime ini berlatarkan sebuah lingkungan bekerja yang menyebabkan tokoh-tokoh di dalamnya memiliki tugas dan kewajiban yang harus diselesaikan, sehingga dalam menyelesaikannya para tokoh banyak menggunakan tindak tutur komisif bermakna berjanji. Skala kesantunan yang paling sering muncul dalam tuturan komisif pada *Fune wo Amu* episode 1-3 adalah *cost-benefit scale* dan *authority scale*. Hal tersebut disebabkan oleh latar dalam anime *Fune wo Amu* adalah perusahaan sehingga sering muncul hubungan atasan-bawahan yang terdapat dalam anime tersebut. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah dalam

penelitian Tilana adalah berfokusnya pada kesantunan tindak tutur komisif dan tidak adanya data untuk tindak tutur komisif penolakan sedangkan dalam penelitian penulis akan berfokus untuk kesantunan ungkapan penolakan. Penulis juga menggunakan objek penelitian yang memiliki latar kehidupan sehari-hari seorang mahasiswa sehingga lebih informal.

Penelitian kedua berjudul “*Strategi Ungkapan Penolakan Tidak Langsung Bahasa Jepang dalam Film Chihayafuru: Kami No Ku Season 1&2 Karya Sutradara Norihito Koizumi*” milik Putri dari Universitas Brawijaya (2018) yang membahas tentang apa saja strategi ungkapan penolakan tidak langsung yang ada dalam film *Chihayafuru: Kami No Ku season 1&2* karya sutradara Norihito Koizumi yang nantinya akan ditemukan sebanyak 12 data ungkapan tidak langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa saja strategi penolakan tidak langsung yang ada dalam film *Chihayafuru: Kami No Ku Season 1&2* karya sutradara Norihito Koizumi. Lalu dalam 12 data yang telah ditemukan sebanyak 7 strategi penolakan tidak langsung. 7 strategi tersebut tidak ada strategi yang dirasakan menjadi strategi yang dominan dan sering dipakai. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah hal yang diteliti. Putri meneliti strategi-strategi ungkapan penolakan tidak langsung sedangkan yang diteliti dalam penelitian penulis adalah kesantunan ungkapan penolakan baik yang langsung maupun tidak langsung. Strategi penolakan yang paling sering muncul dalam film *Chihayafuru: Kami No Ku Season 1&2* adalah strategi ungkapan penolakan menggunakan pernyataan alasan atau penjelasan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, hal yang diteliti sebelumnya berfokus pada skala kesantunan pada tindak tutur komisif dan jenis-jenis strategi penolakan tidak langsung. Namun dalam penelitian ini akan diteliti skala kesantunan dalam ungkapan penolakan. Penelitian ini akan diuraikan jenis strategi ungkapan penolakan. Setelah itu ungkapan penolakan tersebut akan ditinjau menggunakan skala kesantunan milik Leech. Lalu dalam penelitian ini juga akan ditelaah faktor – faktor yang menyebabkan santun tidaknya tuturan tersebut. Penelitian ini juga lebih berfokus pada tuturan-tuturan yang terjadi di sebuah lingkungan yang lebih informal seperti dalam kehidupan kerja sampingan, kehidupan sehari-hari serta situasi pertemanan. Film Josee, The Tiger and The Fish dinilai dapat mencerminkan kehidupan bermasyarakat orang Jepang karena dalam film ini menceritakan kehidupan seorang mahasiswa yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu bekerja di toko alat selam dan merawat seorang gadis disabilitas. Film ini juga terdapat banyak data ungkapan penolakan yang dapat membantu penulisan penelitian ini.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang menggali hubungan antara bahasa dengan konteks di luar bahasa. Menurut Levinson (1983: 1-27) pragmatik adalah telaah yang menelaah kaitan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar sebuah catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan pengguna bahasa menyelaraskan antara kalimat-kalimat dan konteks-konteks diluar bahasa.

Bahasa Jepang dari pragmatik disebut *goyouron* (語用論), berdasar pada kajian milik Koizumi (1993: 281):

「語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語達において、発話はある場面においてなされる。発話としての文は、それ用いられる環境の中で初めて適当な意味をもつことになる。」

Goyouron no youhou o chousashitari, kentoushitarisuru bumon dewanai. Gengo dentatsu ni oite, hatsuwa aru bamen ni oite nasara. Hatsuwa toshite no bun wa, sore ga mochi irareru kankyō no naka de hajimete tekitsuna imi o motsu koto ni naru.

‘Penggunaan bahasa pragmatik tidak hanya dikategorikan pada menganalisis atau mempertimbangkan. Penyampaian bahasa dapat diletakkan pada situasi atau tuturan. Kalimat yang menjadi sebuah tuturan, dapat memiliki makna yang tepat untuk pertama kalinya dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut dapat digunakan.’

Menurut Yule (2006: 5), pragmatik adalah studi tentang bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk tersebut. Dengan pragmatik seseorang akan dapat paham makna tuturan yang dimaksud orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka serta jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Dari pendapat-pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan konteks disekitarnya yang dapat mempengaruhi arti suatu tuturan dan bagaimana arti yang dimaksud oleh penutur dan petutur bisa berbeda.

2.2.2. Konteks

Menurut Rahardi (2005: 51) konteks adalah latar belakang dari segala sesuatu yang diketahui penutur dan petutur serta mewadahi situasi tutur tersebut.

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2014: 48) suatu peristiwa tutur harus memenuhi 8 komponen yang diakronimkan menjadi SPEAKING yaitu:

a. S (*Setting and Scene*)

Yang dimaksud *Setting* di sini adalah kaitan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* merujuk pada kondisi, lokasi, dan kala atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan kondisi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penerapan variasi bahasa yang berbeda.

b. P (*Participants*)

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa, dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

c. E (*Ends: purpose and goal*)

Ends menunjuk pada maksud, tujuan dan hasil petuturan.

d. A (*Act Sequence*)

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk tuturan ini berkenaan dengan kata-kata atau wacana yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

e. K (*Key: tone or spirit of act*)

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan; dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan

sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

f. I (*Instrumentalities*)

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, dan ragam.

g. N (*Norms of interaction and interpretation*)

Norms of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Misalnya, bagaimana caranya bertutur, bahasa atau ragam bahasa apa yang pantas digunakan untuk bertutur, dan sebagainya.

h. G (*Genre*)

Genre mengacu pada jenis bentuk penyimpanan atau kategori kebahasaan yang digunakan oleh pelaku tutur. Misalnya seperti narasi, percakapan, diskusi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Pentingnya konteks juga dijelaskan oleh Koizumi (1993: 35):

「日常経験からわかることは、私たちの行うコミュニケーションでは、ンテクト」(もしくは「文脈」)(context)が重要な役割を演じてお「言内の意味」のほかに、「言外の意味」があるということである。」

Nichijou keiken kara wakaru koto wa, watashi tachi no okonau komyunikkesyon de ha, [kontekusuto] (moshiku ha [bunmyaku]) (context) ga juuyouna yakuwari o enjite ori, [gennai no imi] no hoka ni, [gengai no imi] ga aru to iu koto de aru.

‘Dari pengalaman sehari-hari yang kita ketahui, konteks merupakan suatu bagian yang berperan penting dalam komunikasi yang kita lakukan. Baik dalam “makna eksplisit” maupun “makna implisit”.’

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa konteks digunakan untuk memahami makna sebuah tuturan, karena konteks merupakan pengetahuan atas latar belakang suatu situasi tutur yang mendasari terjadinya sebuah tuturan.

2.2.3. Tindak Tutur

Tindak tutur pada awalnya diperkenalkan oleh JL Austin, seorang guru besar di Universitas Havard pada tahun 1959 yang kemudian teori tersebut terkenal setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*. Tindak tutur dalam bahasa Jepang di sebut *hatsuwakoi* atau 「発話行為」, Koizumi (1993: 332) menyebutkan bahwa,

「言語伝達において、話し手聞き手に発話を通してある情報を与えるべく、その発話行為によって聞き手にある働きかけをしているのである。だから話し手がある発話を行えば、聞き手はそれに応じて、異なる反応を示すに。」

Gengodentatsu ni oite, hanashite kikite ni hatsuwa o tōshite aru jōhō o ataeru daku, sono hatsuwa kōi ni yotte kikite ni aru hatarakikake o shite iru nodearu. Dakara hanashite ga aru hatsuwa o okonaeba, kikite wa sore ni ōjite, kotonaru han'nō o shimesu to ni.

‘Dalam komunikasi bahasa, penutur tidak hanya menyampaikan informasi kepada mitra tutur, tetapi juga melakukan suatu hal kepada mitra tutur melalui tindak tutur yang terkandung dalam tuturan tersebut. Dengan demikian, jika penutur menuturkan sesuatu, mitra tutur akan memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap tuturan tersebut.’

Menurut J.L. Austin (1962: 108) tindak tutur digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer, 2014:53). Menurut Nadar (2013: 14), tindak tutur lokusioner merupakan tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Tindak tutur lokusi tidak dipermasalahkan fungsi dari tuturan tersebut.

Contoh:

二階の僕の部屋に案内してあげてよ

Nikai no boku no Heya ni annaishiteageteyo

‘Jadi ajak saja dia ke ruanganku yang di lantai 2, ya?’ (Ariani, 2014: 9)

Contoh di atas apabila dilihat dari sudut pandang tindak tutur lokusi maka tuturan tersebut memiliki maksud menyampaikan informasi sesuai apa yang dituturkan yaitu orang dalam konteks pembicaraan diperbolehkan untuk menuju ke ruangan penutur di lantai 2.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Rahardi (2003: 35) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Pada umumnya tindak tutur ilokusi dituturkan oleh penutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh penutur. Tindak tutur ilokusi dapat berupa sebuah ungkapan untuk menyatakan, menyarankan, berjanji, berbelangsungkawa atau tuturan lain dengan maksud tertentu.

Contoh:

二階の僕の部屋に案内してあげてよ

Nikai no boku no Heya ni annaishiteageteyo

‘Jadi ajak saja dia ke ruanganku yang di lantai 2, ya?’ (Ariani, 2014:9)

Apabila dilihat dari sudut pandang tindak tutur ilokusi tuturan di atas dituturkan oleh penutur untuk meminta petutur untuk membawa orang dalam konteks pembicaraan untuk menuju ke ruangan penutur di lantai 2, tidak hanya untuk menyampaikan informasi bahwa orang dalam konteks pembicaraan diperbolehkan untuk menuju ke ruangan penutur di lantai 2.

Searle (2014: 16-21) membagi tindak tutur ilokusi menjadi 5 jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Asertif atau *Hangenteki* (断言的)

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengandung sebuah fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya. Tuturan ini dapat bermakna menyarankan, melaporkan, membual, menyatakan.

Contoh tindak tutur asertif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

皆さんご承知のように。

Minna san goshouchi no youni.

‘Seperti yang kalian ketahui.’ (Feny, 2014: 7)

2. Direktif atau *Shijiteki* (指示的)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur dengan maksud membuat lawan bicara melakukan sesuatu melalui

tuturannya. Tuturan ini dapat bermakna melarang, memerintah, memohon, menasehati.

Contoh tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

一緒に世論を変えて行こうじゃありませんか。

Isshoni seron wo kaete ikou jyaarimasenka.

‘Ayo kita bersama-sama ubah opini publik.’ (Feny, 2014: 4)

3. Komisif atau *Genmeiteki* (言明的)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Tuturan dapat bermakna berjanji, menawarkan, penolakan, bersumpah.

Contoh tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

私たちは新しい時代を確実に作って行くんです

Watashi tachi wa atarashii jidai wo kakujitsu ni tsukutteikundesu.

‘Kami pasti akan membuat zaman yang baru.’ (Feny, 2014: 6)

4. Ekspresif atau *Hyoushutsuteki* (表出的)

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengekspresikan perasaan penutur. Tuturan ini dapat bermakna memuji, berterima kasih, meminta maaf, berbelasungkawa.

Contoh tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

私たちは「マニフェスト」という言葉はもう恥ずかしくて使えない。

Watashi tachi wa “manifesto” to iu kotoba wa mou hazukashikute tsukaenai.

‘Bagi kami, kami malu menggunakan kata “manifest” (Feny, 2014:3)

5. Deklaratif atau *Sengenteiki* (宣言的)

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang dapat mempengaruhi dan mengubah suatu keadaan.

Tuturan ini dapat bermakna memecat, menamai (memberi nama), proklamasi, menghukum.

Contoh tindak tutur deklaratif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

私たちが憲法改正をしようと言うのは日本の骨格を変えて行こう

Watashi tachi wa kenpoukaisei wo shiyou to iu no wa nihon no kokkaku wo kaeteikou.

‘Kami bermaksud mengamandemen Konstitusi untuk mengubah struktur negara Jepang.’ (Feny, 2014: 5)

c. Tindak Tutur Perlokusi (発話媒介行為)

Menurut Rahardi (2005: 36), tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *The act of affecting something*.

Contoh:

二階の僕の部屋に案内してあげてよ

Nikai no boku no Heya ni annaishiteageteyo

‘Jadi ajak saja dia ke ruanganku yang di lantai 2, ya?’ (Ariani, 2014: 9)

Apabila dilihat dari sudut pandang tindak tutur perlokusi tuturan tersebut memiliki daya untuk membuat petutur untuk membawa orang dalam konteks pembicaraan untuk menuju ke ruangan penutur di lantai 2.

2.2.4. Ungkapan Penolakan

Menurut Benbouya dan Rabab'ah (2022: 1) penolakan adalah tindak tutur yang merujuk pada sebuah pengungkapan ekspresi sebuah ketidak inginan untuk menerima atau memberikan sesuatu. Penolakan sangat penting di kehidupan manusia karena berhubungan langsung dengan percakapan sehari-hari. Namun hal ini cukup sulit untuk dipraktekkan karena dalam melakukan sebuah penolakan kita tidak hanya perlu pengetahuan linguistik, namun juga perlu pengetahuan pragmatik.

Menurut Brown dan Levinson (1987: 314) tindak tutur penolakan memiliki potensi untuk mengancam muka baik muka penutur atau mitra tutur bahkan bisa mengancam muka keduanya. Karena itu Brown dan Levinson mengkategorikan hal ini sebagai tindak mengancam dua muka. Maka dari itu untuk menghindari terancamnya baik muka penutur maupun mitra tutur, pembicara dari semua bahasa harus mengetahui tidak hanya pengetahuan gramatikal, tetapi norma sosial-budaya dan pragmatik bahasa yang sedang digunakan juga.

Menurut kamus *online Goo Jisho* ungkapan penolakan atau 断る (*Kotowaru*) memiliki arti sebagai berikut:

相手の申し出などに応じられないことを告げる。拒絶する。

Aite no mōshide nado ni ōji rarenai koto o tsugeru. Kyozeitsu suru.

‘Untuk memberitahu bahwa pihak satu tidak bisa menanggapi tawaran pihak yang lain. Untuk menolak.’

Penolakan adalah sebuah aksi untuk memberitahu kepada pihak lawan atau lawan bicara bahwa ketidak sanggupan untuk memenuhi sebuah penawaran. Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa untuk menolak masyarakat Jepang

memerlukan pengertian dari kedua belah pihak untuk mengurangi ancaman terhadap muka masing-masing.

Saat memberikan respon terhadap mitra tutur, orang Jepang pada umumnya mencegah untuk mengatakan “tidak”. Mereka cenderung mengatakan *dame dayo* ‘*dame dayo*’ (ダメだよ), ‘*iya da*’ (いやだ), dan ‘*chigatteru yo*’ (違ちがってるよ) yang memberikan kesan lebih ringan kepada orang yang sudah akrab seperti teman dan keluarga. Di sisi lain, ketika berhadapan dengan mitra tutur yang ditinggikan atau dihormati, kata-kata seperti ‘*dame dayo*’, ‘*iya da*’, dan ‘*chigatteru yo*’ tidak boleh digunakan (Mizutani, 1995: 19).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa tindak tutur penolakan merupakan salah satu tindak tutur yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan tidak bisa terpisah dengan percakapan sehari-hari. Namun di balik pentingnya tindak tutur penolakan terdapat sebuah kekompleksan tindak tutur tersebut karena tindak tutur penolakan beresiko untuk mengancam muka, tidak hanya muka mitra tutur tetapi juga muka penutur. Oleh karena itu, kesantunan dalam penolakan penting untuk saling mengurangi ancaman muka dalam suatu tindak tutur penolakan.

2.2.5. Strategi Ungkapan Penolakan

Salah satu kebudayaan yang sangat menggambarkan kebudayaan Jepang adalah kebudayaan *Honne* dan *Tatemaie*. Ishii (2011: 81-95) menjelaskan bahwa *Honne* yang merupakan perasaan sesungguhnya dalam seorang individu, dan

Tatemaie yang merupakan suatu kebiasaan umum bagi orang Jepang untuk menutupi perasaan sesungguhnya atau maksud sesungguhnya seorang individu.

Karena itu masyarakat Jepang seringkali menggunakan strategi penolakan tidak langsung untuk mengurangi ancaman terhadap muka dalam sebuah tindak tutur penolakan. Namun hal ini sering kali menimbulkan sebuah kesalahan pemahaman karena masing-masing individu memiliki latar belakang pengetahuan yang sama. Hal ini membuat untuk melakukan sebuah penolakan dibutuhkan tidak hanya ilmu dalam berbahasa namun juga ilmu untuk mengerti budaya atau kebiasaan lawan bicara, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih mudah.

Searle (dalam Abdulah, 2013) mencontohkan sebuah strategi penyampaian penolakan secara tidak langsung sebagai berikut:

A: *Let's watch a movie tonight!*

'Ayo kita menonton film malam ini!'

B: *I have to study for the math exam tomorrow.*

'Aku harus belajar untuk ujian matematika besok.'

Dari contoh dialog di atas secara harfiah kalimat yang diucapkan oleh B sangat tidak relevan dengan pertanyaan yang diberikan oleh A. Namun apabila memperhitungkan situasi yang akan terjadi, apabila B setuju untuk menonton film maka B akan tidak memiliki waktu untuk belajar untuk ujian matematika pada keesokan harinya, yang nantinya akan memunculkan kemungkinan B akan tidak lulus dalam ujian tersebut. Oleh karena itu, kalimat yang diucapkan B merujuk bahwa dia tidak bisa ikut menonton film karena harus belajar untuk ujian. Dengan cara ini B dapat menolak secara tidak langsung tanpa harus mengatakan dengan ungkapan langsung seperti "Aku tidak bisa pergi".

Beebee et al (1990: 72-73) menyatakan strategi penolakan dibagi menjadi dua macam yaitu strategi penolakan langsung (*direct refusal*) dan strategi penolakan tidak langsung (*indirect refusal*).

2.2.5.1. Penolakan Langsung/*Direct Refusal* (直接的断り)

Penolakan langsung atau *Direct refusal* umumnya diungkapkan secara jelas sehingga tidak mengandung makna ambigu dan umumnya ungkapannya relatif singkat. Strategi penolakan langsung terbagi menjadi dua jenis yaitu penolakan langsung menggunakan pernyataan performatif dan penolakan langsung menggunakan pernyataan non-performatif. Untuk jenis-jenis strategi penolakan secara langsung adalah sebagai berikut:

a. Pernyataan performatif.

Strategi penolakan dengan pernyataan performatif adalah menolak dengan menggunakan kata kerja untuk mengungkapkan penolakan.

Contoh:

断りいたします

Kotowari itashimasu

‘Saya menolak’

断る。

Kotowaru.

‘Saya menolak’

お断りします。

Okotowarishimasu.

‘Saya menolak’

(Nurhayati, 2013: 2)

b. Pernyataan non-performatif.

Pernyataan non-performatif memiliki 2 cara yaitu dengan menggunakan ungkapan tidak dan mengungkapkan ketidak-inginan atau ketidak-mampuan untuk memenuhi keinginan mitra tutur.

1. Menggunakan ungkapan tidak.

Contoh:

Konteks : Akimoto adalah seorang guru yang berani bertanggung jawab sampai berani mengorbankan profesinya. Hal itu ditolak oleh guru lain.

Akimoto : この子が退学になるなら私も 責任を取って教師を辞めさせていただきます。

Kono ko ga taigaku ni naru nara watashi mosekinin o totte kyoushi o yamesasete itadakimas.

“Jika anak ini dikelaurkan. Saya akan bertanggung jawab dan keluar sebagai guru”

Guru lain : いや、そこまで言わなくても

iya, sokomade iwanakutemo

“Tidak, jangan katakan itu”

(Maslakhah, 2015 : 61)

Konteks : Seorang *yakuza* menantang Shibuya untuk terus bermain sebuah permainan kartu setelah kalah dalam permainan sebelumnya.

Yakuza : やるなお兄ちゃん。こいこいか

yaruna oniichang. Koikoi ka

“bagus. Maju terus?”

Shibuya : いいえ

lie

“tidak,”

(Maslakhah, 2015: 62)

2. Menggunakan ungkapan ketidak-inginan atau ketidak-mampuan.

Contoh:

Konteks : Haruko menyuruh Katori untuk berdandan agar restoran tempat kerjanya kembali ramai.

- Haruko : だからちゃんと仕事してアピールして。。。!
Dakara chanto shigotoshite apiirushite...!
 “Maka berusaha dan tarik perhatiannya...!”
- Katori : いや私無理です。
Iya watashi muridesu.
 “Saya tidak bisa”
 (Maslakhah, 2015: 60)
- Konteks : Jack memberi Ryouta makanan dari Amerika namun Ryouta tidak sanggup memakannya.
- Jack : アメリカはベーグルです。切れないから縁起がいいのです。結婚式にも贈られます。
Amerika wa beeguru desu. Kirenai kara engi ga ii nodes. Kekkonshiki nimo okuraremasu.
 “Amerika punya bagels. Lingkaran adalah tanda keberuntungan. Mereka juga memberikan ini diacara pernikahan.”
- Ryouta : こんなに食べれないよ。
Konna ni taberenai yo.
 “aku tidak bisa makan ini”
 (Maslakhah, 2015: 67)

2.2.5.2. Penolakan Tidak Langsung/*Indirect Refusal* (間接的断り)

Penolakan tidak langsung atau *indirect refusal* berkebalikan dengan penolakan langsung, penolakan tidak langsung cenderung memiliki tahapan-tahapan yang rumit dengan tujuan agar ancaman muka dalam ungkapan penolakan yang dituturkan oleh penutur tidak terlalu mengancam muka baik muka penutur maupun mitra tutur. Berikut adalah strategi-strategi penolakan tidak langsung:

a. Pernyataan penyesalan atau permintaan maaf

Untuk menolak sebuah tawaran atau ajakan penutur bisa menggunakan penyesalan atau permintaan maaf untuk mengurangi ancaman terhadap

muka penutur maupun mitra tutur agar mitra tutur mengetahui bahwa penutur menyesal karena telah menolak tawaran atau ajakannya.

Contoh:

- Konteks : Pemuda bernama Luke mengajak Miki untuk pergi berkencan namun Miki menolaknya.
- Luka : 俺と付き合って欲しい。
Boku to tsukiatte hoshii
“Aku ingin kau pergi keluar dengan ku”
- Miki : ごめんなさい。
Gomennasai.
“Maaf.”
(Maslakhah, 2015: 69)
- Konteks : Momoko mengajak Jack untuk pergi ke klub malam namun Jack menolak karena sedang tidak enak badan.
- Momoko : さ、いきましょ。
Sa, ikimasho.
Ayo pergi
- Jack : 残念ながら最近私も肩こりがひどくてシップが手放せないんですがそれでもいいですか。
Zannen nagara saikin watashi mo katakori ga hidokute shippu gatabenasenaindesga soredemo ii deska?
Maaf tapi akhir-akhir ini bahukupun merasa kaku. Aku menggunakan sebuah kompres. Apakah itu tidak masalah?
(Maslakhah, 2015: 69)

b. Pernyataan alasan, penyebab atau penjelasan

Strategi ini digunakan untuk menyatakan penyebab penutur menolak gagasan mitra tutur agar mitra tutur mengerti alasan penutur tidak dapat memenuhi apa yang diminta mitra tutur.

Contoh:

- Konteks : Haruko menyuruh Luka untuk melanjutkan menggambar *manga*, namun Luka sedang tidak ingin.
- Haruko : ちよっとちよっと！早く漫画描いてよ。
Chotto chotto ! hayaku manga kaite yo.
Hey hey! Cepat bikin manga.

Luka : そんなに暇じゃありません。美貴にメロメロ！
 Sonna ni hima ja arimasen. Miki ni mero mero!
 Aku tidak punya waktu luang untuk itu. Aku jatuh cinta
 sama Miki!

(Maslakhah, 2015: 70)

c. Percobaan membuat lawan bicara untuk menghentikan pemikirannya

Strategi ini dapat dilihat dari:

- i. Adanya ancaman atau pernyataan konsekuensi negatif kepada pemohon

Contoh:

Konteks : Untuk menolak dengan membuat lawan bicara memikirkan konsekuensi ide yang ditawarkan.

この案だと問題になるんじゃないですか

Kono andato mondai ni naru n janai desu ka

‘Apakah tidak ada masalah dengan rencana ini?’

(Nurhayati, 2013 : 4)

- ii. Adanya usaha untuk membuat pemohon merasa bersalah

Contoh:

Konteks : Dari seseorang yang ketika ingin pergi namun tidak diperbolehkan.

行かないと家内が怒ります

Ikanai to kanai ga okorimasu

‘Istri saya marah jika saya tidak pergi’

(Nurhayati, 2013 : 4)

- iii. Adanya kritik terhadap peminta atau pemohon, dan lain-lain

Contoh:

Konteks : Respon untuk menyatakan perasaan atas pendapat yang buruk.
 自分を何さまだと思っているのか。なんてひどい考え
 なんだ!
*Jibun o nan-samada to omotte iru no ka. Nante hidoi
 kangaena nda!*
 ‘Kamu pikir kamu ini siapa? Ide yang sangat buruk!?’
 (Nurhayati, 2013 : 4)

iv. Adanya usaha untuk meminta tolong atau menarik empati

Contoh:

Konteks : Tokoh Ayaka ditarik agar mau ikut menemui ayahnya
 namun Ia tidak mau

Ayaka : 離してよ!
 Hanasite yo!
 Lepaskan aku!

(Maslakhah, 2015 : 74)

v. Adanya usaha untuk mengurangi beban lawan bicara

Contoh:

Konteks : Nenek-nenek yang ditawari untuk dibawakan barang
 bawaannya namun nenek tersebut menolaknya.

Nenek : いいわよいいわよ!
Li way o ii way o!
“tidak apa-apa tidak apa-apa”

(Maslakhah, 2015 : 73)

vi. Adanya usaha untuk mempertahankan diri

Contoh:

Konteks : Chihaya berusaha meyakinkan Arata untuk menjadi
Meijin namun Arata tidak merasa bahwa Ia pantas menjadi
Meijin.

Chihaya : 始めてやったカルタで。新から一枚取れてのが今で
 もあたしの自慢。だって。新はいつか名人になる人だ
 から。

*Hajimete yatta karuta de. Arata kara ichi mai torete no ga
 imademo atashi no jiman. Datte Arata wa itsuka meijin ni
 naru hito dakara.*

Pertama kalinya aku bermain karuta. Pertama kalinya aku mengambil kartu darimu, itu merupakan sesuatu yang masih aku banggakan sampai sekarang. Karena. Suatu saat nanti kau akan menjadi meijin

Arata : 名人何かになってどうするんや。名人になって。俺がないや。
Meijin nanka ni natte dousurun ya? Meijin ni natte. Ore ga nai ya.
Apa yang harus aku lakukan jika ingin menjadi meijin?
Menjadi meijin Tidak sesuai denganku. (Putri, 2018 : 76)

d. Penawaran alternatif

Strategi penolakan ini dilakukan dengan cara penutur menyarankan suatu solusi alternatif lain yang bisa dilakukan pemohon sebagai pengganti ajakan dengan tujuan untuk menjaga hubungan baik antara satu sama lain.

- i. Saya bisa melakukan X bukan Y

Contoh:

Konteks : Chihaya mengajak temannya untuk mengikuti klub *karuta* namun temannya menolak dan menawarkan untuk mengikuti klub lain.

Chihaya : ねえねえ。あなた達は考えくれた。カルタ部。
Ne ne.. Anatatachi wa kangae kureta? Karuta bu?
 ‘Hei hei... Apakah kalian sudah memikirkannya? Klub *karuta*?’

Teman : 千ちゃん、また陸上やろうよ。楽しそうだよ。
Chi chan, mata rikujou yarou yo. Tanoshi sou da yo.
Chi, kenapa kau tak bergabung klub lari lagi? Sepertinya menyenangkan.

(Putri, 2018 : 61)

- ii. Kenapa anda tidak mencoba X bukan Y

Contoh:

Konteks : Haruko dipojokkan oleh teman-temannya untuk mengeluarkan ide namun ia menolaknya.

Haruko : 知らないわよ！あんたたちがなんとかしなさいよ！
Shiranaiwayo! Antatachi ga nantokashinasaiyo!
Aku tidak tahu! Kalian lakukan sesuatu!
(Maslakhah, 2015 : 72)

e. Harapan

Strategi ini dilakukan dengan cara mengungkapkan keinginan melakukan sesuatu atas ketidaksanggupan penutur atas permintaan mitra tutur.

Contoh:

Konteks : Ketika diajak seseorang untuk ikut berbelanja namun menolaknya karena tidak punya uang.
いきたいですが、お金が。。。
Ikitaidesu ga, okane ga..
Saya ingin ikut namun uangnya..
(Permata, 2016: 14)

f. Pernyataan penerimaan untuk di masa depan atau masa lalu

Strategi ini dilakukan dengan cara mengungkapkan apabila permintaan mitra tutur semisal dilakukan pada masa yang akan datang atau masa lalu penutur bisa menyanggupinya.

Contoh:

Konteks : Ketika penawaran dilakukan pada saat tertentu, tawaran tersebut bisa diterima.
もし、もっと早く頼んでいたら。。。がしたのに
Moshi, motto hayaku tanondeitara.. kashita no ni
Semisal, anda meminta lebih awal.. saya bisa.
(Nurhayati, 2013: 3)

g. Janji untuk menerima di masa depan

Strategi ini dilakukan dengan cara penutur berjanji untuk menyanggupi permintaan mitra tutur di masa yang akan datang.

Contoh:

- Konteks : Bob mengajak Haruko untuk makan sushi namun, sebelum Haruko menerimanya Haruko meminta Bob untuk mencuci piring.
- Bob : なあそろそろ寿司食わせるよ!
Naa sorosoro sushi kuwaseruyo!
Dapatkah kita makan sushi sekarang!
- Haruko : その前に！ちょっとこっち来て。
Sono mae ni! Chotto kocchi kite.
Sebelum itu! Kesini sebentar.

(Maslakhah, 2015: 72)

h. Pernyataan akan prinsip

Strategi ini dilakukan dengan cara penutur menyatakan prinsip yang penutur punya, penutur mencoba menjelaskan kepada mitra tutur mengenai ajakan mitra tutur bahwa penutur tidak bisa membuat janji dengan seseorang.

Contoh:

- Konteks : Chihaya diajak temannya untuk ikut klub lari namun ia menyatakan prinsipnya untuk mengikuti klub *karuta* ketika SMA.
- Teman : 千ちゃん、また陸上やろうよ。楽しそうだよ。
Chi chan, mata rikujou yarou yo. Tanoshi sou da yo.
Chi, kenapa kau tak bergabung klub lari lagi? Sepertinya menyenangkan.
- Chihaya : うん。でも、高校はカルタやりたい。
Un. Demo, koukou wa karuta yaritai.
Ehm. Tapi, aku ingin melakukan *karuta* di SMA.

(Putri, 2018: 61)

i. Penerimaan yang berfungsi sebagai penolakan

- i. Jawaban tidak pasti
- ii. Jawaban tidak antusias

j. Penghindaran

- i. Nonverbal (Diam, ragu-ragu, tidak melakukan apa-apa, atau pergi)
- ii. Verbal (mengalihkan topik, membuat candaan, pengulangan bagian permintaan, penundaan, berdalih)

2.2.6. Kesantunan Berbahasa

Untuk menjalani sebuah komunikasi yang baik, sangat diperlukan sebuah kesantunan dalam berbahasa. Selain untuk menjalin komunikasi yang baik, kesantunan juga berfungsi untuk menghindari konflik antara penutur dan petutur.

Menurut Koizumi (1993: 124)

「日本語には「タベル」という語に対して、「メシアガル」、「イタダク」など行為の主本や対人的な関係などを感じて使い分ける「丁寧な」表現がある。これも言語研究において問題となる「丁寧さ」のひとつである。」

Nihongo ni ha (taberu) to iu go ni tashite, (meshiagaru), (itadaku) nado kouji no shutai ya taijin teki na kankei nado ni oujite tsukaiwakeru (teineisa) ga aru. Kore mo gengokenkyuu ni oite mondai to naru (teineisa) no hitotsu de aru.

‘Seperti dalam bahasa Jepang ketika menemui kata ‘taberu’, terjadi perbedaan penggunaan ungkapan ‘kesantunan’ ketika mengucapkan “meshiagaru”, “itadaku”, dan sebagainya. Hal itu karena adanya pengaruh hubungan antara subjek penutur dan personalitas. Hal tersebut pun menjadi salah satu masalah penting dalam penelitian bahasa mengenai “kesantunan”.’

Yule (2006: 104) memiliki pendapat bahwa dalam sebuah interaksi kesopanan atau kesantunan dapat didefinisikan sebagai objek yang dapat menunjukkan kesadaran penutur akan wajah orang lain. Wajah dalam konteks ini adalah

manifestasi pribadi seorang individu yang berhubungan langsung dengan status sosial, keakraban dan faktor sosial lainnya.

Leech (1993: 120) juga berpendapat bahwa prinsip kerja sama milik Grice tidak selalu dapat menjawab persoalan mengapa dalam suatu pertuturan peserta tutur cenderung menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyatakan apa yang mereka maksudkan, sehingga tidak mengindahkan maksim yang diajukan dalam prinsip kerja sama Grice (1975: 45-47). Untuk dapat mengidentifikasi tingkat kesantunan dalam sebuah tuturan, Leech (1993:194-200) merumuskan skala kesantunan sebagai berikut:

a. *Cost-benefit scale* atau Skala untung rugi

Skala kesantunan untung rugi keuntungan atau kerugian bagi penutur atau bagi petutur yang disebabkan oleh tindakan yang ada dalam tuturan yang dituturkan menentukan santun tidaknya sebuah tuturan tersebut. Apabila tindakan dalam tuturan tersebut lebih merugikan diri penutur, maka tuturan tersebut dapat dinilai lebih santun, namun sebaliknya apabila tindakan dalam tuturan tersebut lebih menguntungkan penutur maka tuturan tersebut dinilai lebih tidak santun.

b. *Optionally scale* atau Skala pilihan

Skala kesantunan pilihan, kesantunan tuturan dapat dinilai dari banyak atau sedikitnya pilihan yang dapat petutur pilih dalam suatu tuturan. Apabila petutur dapat melakukan beberapa pilihan maka tuturan tersebut akan dinilai semakin

santun. Namun apabila semakin sedikit pilihan yang dapat dilakukan oleh petutur maka tuturan tersebut akan dinilai semakin tidak santun.

c. *Indirectness scale* atau Skala ketidaklangsungan

Skala kesantunan ketidaklangsungan, sebuah tuturan dapat dinilai kesantunannya melalui langsung atau tidaknya maksud dari tuturan tersebut dituturkan oleh penutur. Apabila sebuah maksud dari suatu tuturan dituturkan bersifat langsung maka tuturan tersebut dinilai lebih tidak santun. Namun apabila maksud dari suatu tuturan dituturkan bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut dinilai lebih santun.

d. *Authority scale* atau Skala keotoritasan

Skala kesantunan keotoritasan, kesantunan suatu tuturan berhubungan dengan peringkat status sosial antara penutur dan petutur. Apabila jarak peringkat sosial penutur dan petutur semakin jauh maka tuturan tersebut akan cenderung lebih santun. Namun apabila jarak peringkat sosial penutur dan petutur semakin dekat maka tingkat kesantunan tuturan tersebut semakin rendah.

e. *Social distance scale* atau Skala jarak sosial

Skala ini menunjuk pada peringkat hubungan sosial antara penutur dan petutur. Semakin jauh jarak hubungan sosial antara penutur dan petutur, maka tuturan tersebut cenderung menggunakan bahasa yang santun. Namun bila jarak hubungan sosial penutur dan petutur semakin dekat, maka tuturan yang digunakan cenderung kurang santun.

Penulis akan menganalisis dan menilai tingkat kesantunan seluruh ungkapan penolakan yang ada dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* menggunakan skala kesantunan Leech dalam penelitian ini.

2.2.7. Kesantunan dalam Masyarakat Jepang

Mizutani dan Mizutani (1987: 3-14) mengungkapkan tujuh faktor penentu tingkat kesantunan dalam masyarakat Jepang, antara lain sebagai berikut:

1. *Familiarity* atau Keakraban

Keakraban seorang individu dan individu lain dapat mempengaruhi kesantunan sebuah tuturan. Ketika seseorang baru kenal atau baru bertemu dengan orang lain, mereka akan cenderung menggunakan bahasa yang santun untuk memperkenalkan diri mereka. Penutur akan menggunakan bahasa formal dan santun ketika berinteraksi dengan seseorang yang belum ia kenal. Contohnya ketika memperkenalkan diri, berbicara di depan umum, atau menelpon.

2. *Age* atau Umur

Umur juga berperan untuk menentukan kesantunan dalam sebuah tuturan. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua tentu saja penutur akan menggunakan bahasa yang santun dan formal. Wajar juga apabila menggunakan bahasa yang lebih familiar dan santai ketika penutur berbicara dengan orang yang lebih muda. Ketika berbicara dengan teman yang seumuran pun mereka juga akan menggunakan bahasa yang familiar dan santai.

3. *Social relation* atau Hubungan sosial

Hal ini merujuk pada hubungan atasan dan bawahan. Seseorang yang memiliki status yang lebih tinggi bebas memilih bentuk bahasa yang digunakan baik itu bersifat netral maupun sopan. Dapat terlihat pada hubungan atasan-bawahan, penjual-pembeli, guru-murid, dan sebagainya.

4. *Social status* atau Status sosial

Orang yang menyandang atau mengenakan status tertentu yang dianggap berpengaruh terhadap lingkungan sekitar, seperti profesor, direktur, dan sebagainya cenderung menggunakan bahasa yang santun kepada lawan tuturnya.

5. *Gender* atau Jenis kelamin

Tuturan akan bersifat lebih akrab atau familiar apabila penutur dan petutur memiliki jenis kelamin yang sama. Ketika mereka berbicara dengan lawan jenisnya maka bahasa yang digunakan cenderung lebih santun

6. *Group membership* atau Keanggotaan kelompok

Masyarakat Jepang dikenal dengan konsep uchi-sotonya. Konsep tersebut sangat erat kaitannya dengan kesantunan berbahasa. Uchi dapat berupa keluarga, teman, dan kelompok. Sedangkan soto meliputi pihak luar maupun kelompok lainnya. Mereka akan menggunakan bahasa yang santun terhadap orang-orang yang mereka anggap berada di luar (*soto*). Sedangkan mereka cenderung menggunakan bahasa yang lebih akrab ketika berinteraksi dengan orang-orang dalam (*uchi*).

7. *Situations* atau Situasi

Situasi dibagi dua macam, yaitu situasi formal dan informal. Formal atau tidaknya situasi dilihat dari tempat kejadian dan mitra tutur. Hal tersebut mempengaruhi santun dan tidaknya bahasa yang digunakan

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah data ungkapan penolakan dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* akan dibahas dalam bab ini. Bab ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja tindak tutur penolakan yang ada dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* serta kesantunan untuk ungkapan penolakan tersebut apabila dilihat dari faktor kesantunan dari Mizutani dan skala kesantunan oleh Leech. Jenis ungkapan penolakan yang didapat dari film ini dibagi menjadi ungkapan penolakan langsung dan tidak langsung. Data-data yang akan ditelaah didapat dari film *Josee, The Tiger and The Fish* berdurasi 1 jam 38 menit. Dari hasil pengumpulan data terdapat data sejumlah 15 data dengan 8 data merupakan ungkapan penolakan langsung dan 7 data ungkapan penolakan tidak langsung.

3.1 Analisis Strategi Penolakan dan Skala Kesantunan

Berikut adalah penjabaran hasil analisis jenis strategi ungkapan penolakan dan kesantunan dari data ungkapan penolakan yang terdapat dalam film *Josee, The Tiger and The Fish*.

3.1.1 Strategi Penolakan Langsung dan Skala Kesantunan

Hasil analisis untuk data ungkapan penolakan langsung akan dipaparkan dalam subbab ini. Penolakan langsung adalah jenis strategi penolakan yang diungkapkan

secara singkat dan jelas, sehingga maksud dari tuturan yang mengungkapkan penolakan tidak ditutupi.

Data 1

Konteks:

Percakapan ini terjadi di suatu siang di toko alat selam. Tsuneo, Mai dan Hayato yang tengah bekerja dalam toko tersebut bercakap-cakap tentang rencana mereka untuk liburan musim panas tahun ini. Mai pun mengajak Tsuneo untuk menyelam minggu depan. Pihak yang terlibat dalam percakapan ini adalah Tsuneo, Mai dan Hayato. Karena Tsuneo sedang libur musim panas, Mai mengajak Tsuneo untuk pergi *diving*. Hayato yang kebetulan lewat menyetujui hal itu dan menyarankan Mai untuk membawa beberapa teman perempuan. Hayato berpikir agar dia dan Tsuneo untuk mencari pasangan selama libur musim panas ini. Namun gagasan itu ditolak Tsuneo karena ia sedang sibuk dengan kerja paruh waktu yang ia terima untuk mengisi liburannya.

- Mai :よかったら来週の水曜潜りに行きませんか
Yokattara raishuu no suiyou moguri ni ikimasen ka?
 ‘Kalau mau bagaimana kalau kita pergi menyelam hari rabu minggu depan?’
- Hayato :ええよ。女友達に連れてきてな
Ee yo. Onna tomodachi ni tsuretekite na
 ‘Boleh kok. Dan bawa juga teman perempuanmu ya’
- Mai :はい?
Hai?
 ‘Bagaimana?’
- Hayato :俺らこのままやと、魚が恋人になってまう。人間の彼女も欲しいね、な恒夫
Oretachi kono mama ya to, sakana ga koibito ni natte mau. Ningen no kanojo mo hoshii ne, na Tsuneo?
 ‘Kita kalau terus begini, ikan akan menjadi kekasih kita, kita pun mau kekasih manusia, mengerti kan Tsuneo?’

- Tsuneo :俺は今そういうのはいいわ(1)、来週の水曜別のバイト入れちゃったし。
- Ore wa ima sou iu no wa ii wa (1), raishuu no suiyou betsu no baito irechattashi.*
- ‘Aku sekarang sedang tidak memerlukan hal seperti itu(1), dan rabu minggu depan aku juga ada kerja sampingan yang lain.’
- Hayato :お前の青春バイトだけでええんか。22歳の夏は一同しかやってこへんぞ。
- Omae no seishun baito dakede eenka? Nijuunisai no natsu wa ikkai shika yatte kohen zo.*
- ‘Kamu ingin masa mudamu dipenuhi dengan bekerja? Musim panas di umur 22 tahunmu hanya datang sekali kau tahu?’

(Josee, The Tiger and The Fish, 00:02:50)

Tuturan yang digaris bawah pada dialog data 1 merupakan ungkapan penolakan langsung dengan strategi non-performatif. Hal ini ditandai dengan penanda lingual pada leksikon *ii* (いい)¹. Kata ini merupakan 感動詞 (*kandoushi*) atau interjeksi untuk mengekspresikan bahwa sudah tidak butuh/cukup ketika ditawarkan sesuatu. Hal ini merupakan penanda lingual untuk strategi pernyataan non-performatif yang merupakan pernyataan ketidakinginan karena merasa sudah cukup atau tidak perlu.

Dialog tersebut dapat dianalisis menggunakan skala kesantunan milik Leech yaitu skala kesantunan ketidak langsung. Apabila diteliti dengan menggunakan skala kesantunan ketidak langsung tuturan yang dituturkan oleh

¹ *Ii* (いい) memiliki arti yang sama *Mou juubun* yang berarti ‘Sudah cukup’. 2022. Pada Weblio. Diambil 30 September 2022, dari <https://ejje.weblio.jp/content/いい>

Tsuneo memiliki tingkat kesantunan yang rendah karena Tsuneo menolak ide Hayato secara langsung dan tidak bertele-tele.

Apabila dilihat dari faktor kesantunan milik Mizutani, dialog pada data 1 mencakup beberapa faktor yang dapat mempengaruhi santun tidaknya dialog tersebut yaitu yang pertama adalah faktor situasi. Situasi percakapan yang berlangsung saat dialog tersebut terjadi adalah situasi informal. Para peserta tutur bercakap di waktu senggang saat bekerja paruh waktu sehingga situasi tutur lebih santai. Faktor kedua yaitu keakraban peserta tutur, hubungan sosial dan umur. Tokoh yang terlibat dalam percakapan adalah Tsuneo tokoh yang menuturkan ungkapan penolakan, Hayato teman sebaya penutur dan Mai junior penutur. Mereka bertiga terlihat cukup akrab ditambah lagi umur mereka yang terlihat tidak berbeda jauh. Faktor-faktor ini membuat bahasa yang dipakai oleh penutur ungkapan penolakan dalam dialog di atas merupakan ragam bahasa biasa atau *futsuukei*. Apabila dilihat dari faktor-faktor kesantunan, tuturan ungkapan penolakan pada dialog data 1 walaupun memiliki tingkat kesantunan yang rendah apabila dilihat dari skala kesantunan milik Leech tuturan data 1 merupakan tuturan yang santun.

Data 2

Konteks:

Percakapan ini terjadi di suatu malam di jalan saat Tsuneo sedang pulang dari pekerjaan sampingannya. Josee yang mengira bahwa Tsuneo sedang membuntuti Josee dan Neneknya merasa tidak nyaman. Pihak yang terlibat dalam percakapan ini adalah Josee dan Tsuneo. Setelah menolong Josee dari kecelakaan, terjadi kesalahpahaman antara Josee dan Tsuneo. Josee mengira Tsuneo yang memeganginya setelah jatuh dari kursi roda adalah seorang orang mesum yang telah meraba-rabanya. Hal ini memunculkan rasa risih dalam diri Josee sehingga

ketika Tsuneo ingin melakukan suatu kebaikan yang lain segera Josee tolak secara langsung.

- Josee :変態がついてきとんではあちゃん
Hentai ga tsuite kiton de baachan
 ‘Nenek, orang mesum itu mengikuti kita’
- Tsuneo :俺んっちこっちなんで
Orencchi kocchi nande
 ‘Rumahku lewat sini’
- Tsuneo :押しましようか?
Oshimashouka
 ‘Mari aku dorongkan’
- Josee :いらん。(2)
Iran.(2)
‘Tidak perlu.’(2)
 (Josee, *The Tiger and The Fish*, 00:05:15)

Tuturan yang digaris bawah pada dialog data 2 merupakan ungkapan penolakan langsung dengan strategi non-performatif. Hal ini ditandai dengan penanda lingual pada leksikon *iran* (いらん)². Hal ini merupakan penanda lingual untuk strategi pernyataan non-performatif yang merupakan pernyataan ketidakinginan karena merasa tidak perlu.

Tuturan data 2 dapat dianalisis menggunakan skala kesantunan milik Leech yaitu skala kesantunan ketidak langsungan. Dapat dilihat dalam data 2 tokoh Josee menolak tawaran bantuan dari Tsuneo secara langsung dan tegas membuat tuturan data 2 yang dituturkan oleh Josee ini memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Kesantunan tuturan yang digaris bawah dapat dilihat dari beberapa faktor, yang pertama adalah faktor keakraban. Josee baru bertemu dengan Tsuneo hal ini menyebabkan mereka berdua belum terlalu akrab namun

² *Iran* (いらん) merupakan dialek Kansai yang artinya aku tidak perlu. 2022. Pada Weblio. Diambil 30 September 2022, dari <https://ejje.weblio.jp/content/いらん>

Josee sudah menggunakan ragam bahasa biasa atau *futsuukei*. Kedua adalah faktor keanggotaan kelompok, dalam budaya Jepang terdapat budaya *uchi-soto* untuk keanggotaan *soto* adalah individu-individu yang berada di luar kelompok atau tidak memiliki hubungan erat. Orang Jepang pada umumnya untuk keanggotaan *soto* menggunakan bahasa yang santun, sedangkan Josee menggunakan *futsuukei*. Lalu yang terakhir adalah faktor jenis kelamin, pada umumnya orang Jepang menggunakan bahasa santun untuk bercakap bersama lawan jenis. Namun untuk tuturan pada dialog data 2 Josee yang sedang bercakap dengan Tsuneo yang lawan jenis akan tetapi bahasa yang digunakan Josee adalah *futsuukei*. Apabila dilihat dari faktor-faktor kesantunan, tuturan ungkapan penolakan pada dialog data 2 adalah tuturan yang tidak santun.

Data 3

Konteks:

Setelah mengalami kecelakaan kecil saat berjalan-jalan Josee dan Neneknya pulang ke rumah mereka. Di tengah jalan Josee bertanya kepada neneknya kenapa pulang saat sedang di tengah-tengah perjalanan. Neneknya membawa Josee pulang dengan kursi rodanya karena takut akan terjadi kecelakaan lagi. Josee pun menolak dan ingin untuk tetap berjalan-jalan. Namun Neneknya bersikeras untuk membawa pulang Josee.

- | | |
|-------|---|
| Josee | :ばあちゃん散歩の途中やで
<i>Baachan sanpo no tochuu ya de</i>
'Nenek bagaimana dengan jalan-jalan kita?' |
| Nenek | :帰るんや、しばらく散歩は中止。
<i>Kaerun ya, shibaraku sanpo wa chuushi.</i>
'Kita pulang, untuk sementara kita sudah dulu jalan-jalannya.' |
| Josee | : <u>そんないやや</u> (3)
<u><i>Sonna iya ya</i></u> (3)
' <u>Aku tidak mau seperti itu</u> '(3) |

(Josee, *The Tiger and The Fish*, 00:05:25)

Tuturan yang digaris bawah pada dialog data 3 merupakan ungkapan penolakan langsung dengan strategi non-performatif. Hal ini ditandai dengan penanda lingual pada leksikon *iya ya*³. Kata ini merupakan 感動詞 (*kandoushi*) atau interjeksi untuk mengekspresikan bahwa penutur tidak menginginkan hal yang ditawarkan. Hal ini merupakan penanda lingual untuk strategi pernyataan non-performatif yang merupakan pernyataan ketidakinginan karena merasa tidak mau.

Tuturan dalam data 3 dapat dianalisis menggunakan skala ketidaklangsungan. Tuturan yang dituturkan oleh Josee ini dituturkan dengan langsung sehingga tingkat kesantunan dalam tuturan tersebut cukup rendah. Pada tuturan dalam data 3 jenis bahasa yang digunakan adalah jenis bahasa biasa atau *futsuukei*. Faktor yang dapat mempengaruhi kesantunan dialog data 3 ada beberapa faktor. Pertama adalah faktor keanggotaan kelompok, hal yang dapat langsung dilihat dari percakapan di atas adalah Josee merupakan cucu dari Nenek, membuat keanggotaan kelompoknya dapat diidentifikasi yaitu *uchi* karena mereka berdua merupakan keluarga. Dari faktor tersebut dapat dinilai bahwa tuturan yang dituturkan tokoh Josee dalam dialog data 3 walaupun memiliki tingkat kesantunan yang rendah namun tetap merupakan tuturan yang santun.

Data 4

Konteks:

Setelah mengalami kecelakaan kecil saat berjalan-jalan Josee dan Neneknya pulang ke rumah mereka. Di tengah jalan Josee bertanya kepada neneknya kenapa pulang saat sedang di tengah-tengah perjalanan. Neneknya membawa Josee

³*iya ya* memiliki arti yang sama dengan kata *iya da* dalam dialek kansai yang berarti ‘tidak mau’. 2022. Pada Weblio. Diambil 30 September 2022, dari <https://ejje.webl.io/content/嫌や>

pulang dengan kursi rodanya karena takut akan terjadi kecelakaan lagi. Josee pun menolak dan ingin untuk tetap berjalan-jalan. Namun Neneknya bersikeras untuk membawa pulang Josee.

- Josee :ばあちゃん散歩の途中やで
Baachan sanpo no tochuu ya de
 ‘Nenek bagaimana dengan jalan-jalan kita?’
- Nenek :帰るんや、しばらく散歩は中止。
Kaerun ya, shibaraku sanpo wa chuushi.
 ‘Kita pulang, untuk sementara kita sudah dulu jalan-jalannya.’
- Josee :そんないやや
Sonna iya ya
 ‘Aku tidak mau seperti itu’
- Nenek : いややない、わがままばかり。「いいよ」ってか
 らに。(4)
Iya ya nai, wagamama bakkari. “ii yo” tte kara ni.(4)
 ‘Tidak boleh tidak mau, kamu selalu saja egois. Ini semua sebab sering aku izinkan. ‘(4)

(Josee, *The Tiger and The Fish*, 00:05:25)

Tuturan yang digaris bawah pada dialog data 4 merupakan ungkapan penolakan langsung dengan strategi non-performatif. Hal ini ditandai dengan penanda lingual pada leksikon *iya yanai*⁴. Hal ini merupakan penanda lingual untuk strategi pernyataan non-performatif yang merupakan pernyataan ketidakinginan karena merasa tidak mau mengabulkan permintaan Josee.

Tuturan dalam data 4 ini dapat dianalisis menggunakan beberapa skala kesantunan. Pertama adalah skala kesantunan ketidak langsung. Dapat dilihat dari tanggapan Nenek dalam menanggapi tolakan Josee yang secara tegas dan langsung. Hal ini menyebabkan tingkat kesantunan tuturan dalam data 4 ini menjadi rendah. Lalu apabila dilihat dari skala kesantunan untung rugi, tuturan dalam data 4 ini merugikan Josee. Karena Josee ingin untuk melanjutkan jalan-

⁴*iya yanai* memiliki arti yang sama dengan kata *iya janai* dalam dialek kansai yang memiliki arti ‘Tidak boleh/tidak mau’. 2022. Pada Weblio. Diambil 30 September 2022, dari <https://ejje.weblio.jp/content/やない>

jalan yang sedang dilakukannya bersama Nenek, namun Nenek menolak dan membawanya pulang. Spabila dilihat dari skala kesantunan untung-rugi tingkat kesantunan dari tuturan ini rendah. Pada tuturan dalam data 4 jenis bahasa yang digunakan adalah jenis bahasa biasa atau *futsuukei*. Faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan tuturan pada data 4 yang pertama adalah faktor keanggotaan kelompok yaitu tokoh Nenek adalah nenek dari tokoh Josee. Tuturan pada data 4 walaupun memiliki tingkat kesantunan yang rendah dapat dinilai sebagai tuturan yang santun.

Data 5

Konteks:

Josee yang merasa bosan karena berada di rumah terus meminta pada neneknya untuk melanjutkan jalan-jalan tempo hari yang batal akibat kecelakaan. Namun Neneknya yang khawatir akan keselamatan Josee tidak ingin membawanya kembali jalan-jalan. Nenek Josee terus memperingatkan Josee tentang bahayanya dunia luar apabila tidak bisa melindungi diri sendiri.

Josee	:なあばあちゃん、そろそろまた散歩の <i>Na baachan, soro soro mata sanpo no</i> 'Nenek bukankah sudah saatnya melanjutkan jalan-jalan kita?'
Nenek	:あかん。また背中を押されたらどないすんねんな？お前は自分で自分のみ守れんのか？(5) ええか、外は。外は恐ろしいもじゅうばかり <i>Akan. Mata senaka wo osaretara donaisunnen na? omae wa jibun de jibun nomi mamoren no ka?(5)</i> <i>Ee ka. Soto wa. Soto wa oshoroshii mojuu bakari</i> 'Tidak boleh. Kalau kau didorong oleh orang lagi bagaimana? Apakah kamu bisa melindungi dirimu sendiri?(5) Dengar baik-baik. Dunia luar itu, Dunia luar itu dipenuhi dengan monster yang mengerikan.'

- Josee : 外は。外は恐ろしいもじゅうばかり。やろ？
わかつとるわ。
Soto wa oshoroshii mojuu bakari. Yaro? Wakattoru wa.
'Dunia luar itu dipenuhi dengan monster yang mengerikan. Iyakan? Aku sudah mengerti.'
- Nenek : ほんなら家でじっとしとき。
Hon nara ie de jitto shitoki.
'Kalau begitu diam di rumah baik-baik'
(Josee, The Tiger and The Fish, 00:16:23)

Tuturan yang digaris bawah pada dialog data 5 merupakan ungkapan penolakan langsung dengan strategi non-performatif. Hal ini ditandai dengan penanda lingual pada leksikon *Akan*⁵. Hal ini merupakan penanda lingual untuk strategi pernyataan non-performatif yang merupakan pernyataan ketidakinginan karena merasa tidak ingin membiarkan Josee keluar rumah.

Kesantunan tuturan penolakan pada data 5 ini dapat dianalisis menggunakan skala kesantunan milik Leech yaitu skala kesantunan ketidaklangsungan dan skala kesantunan untung-rugi. Apabila dilihat dari skala kesantunan ketidaklangsungan tingkat kesantunan tuturan pada data 5 adalah rendah karena tuturan yang dituturkan oleh tokoh Nenek ini dituturkan secara lugas. Dilihat dari skala kesantunan untung rugi, tuturan ini juga memiliki tingkat kesantunan yang rendah karena tuturan yang dituturkan oleh Nenek ini merugikan bagi Josee karena Josee menjadi tidak mendapatkan apa yang ia inginkan. Faktor-

⁵ *Akan* yang merupakan bentuk dialek kansai dari *ikemassen* atau tidak boleh. 2022. Pada Weblio. Diambil 30 September 2022, dari <https://www.weblio.jp/content/あかん>

faktor yang dapat mempengaruhi kesantunan dalam tuturan pada data 5 ini antara lain adalah keanggotaan kelompok. Karena tokoh Nenek disini adalah nenek dari tokoh Josee sehingga keanggotaan kelompoknya adalah *Uchi* oleh karena itu bahasa yang digunakan juga bentuk bahasa biasa atau *futsuukei*. Apabila dilihat melalui faktor-faktor kesantunan di atas, walaupun tingkat kesantunannya rendah tuturan dalam data 5 dapat dianggap sebagai tuturan yang santun

Data 6

Konteks:

Karena Nenek Josee atau Kumiko adalah wali dari Josee setelah kedua orang tua Josee meninggal, Nenek selalu mengatur dan melindungi Josee dari dunia luar. Saat ini Josee sudah berumur 22 tahun namun tetap saja Nenek Josee ingin melindunginya dari dunia luar. Hal ini membuat seorang petugas sosial di daerah tempat tinggal Josee khawatir akan kehidupan Josee di masa depan sehingga petugas tersebut berbincang mengenai hal ini bersama Nenek Josee. Petugas tersebut menyarankan untuk membawa Josee keluar untuk memberi pengalaman. Namun Nenek Josee menolak saran dari petugas tersebut.

Petugas : 何度もお送り返しようですが家に閉じこもってばかりでは彼女のためになりません。亡くなられたクミコさんのご両親も心配されると思いますよ。

Nandomo okuri kaeshiyō desuga ieni tojikomotte bakari de wa kanojo no tameni narimasen. Nakunarareta Kumiko san no go ryōshin mo shinpai sareru to omoimasu yo.

‘Mungkin saya terus mengatakan ini tapi terus-terusan menguncinya di dalam rumah tidak baik untuk dia. Menurut saya mendiang orang tua Kumiko pasti juga akan khawatir.

Nenek Josee : お前には何がわかんね！うちはクミコを世の外へ連れていかん。(6)

Omae ni wa nani ka wakanne! Uchi wa Kumiko wo yo no soto he tsureteikan.(6)

‘Kau ini tidak tau apa-apa! Aku tidak akan membawa Kumiko ke dunia luar.’(6)

(Josee, *The Tiger and The Fish*, 00:30:44)

Tuturan yang digaris bawah pada dialog data 6 merupakan ungkapan penolakan langsung dengan strategi non-performatif. Hal ini ditandai dengan penanda lingual pada struktur *-teikan* kata *tsureteikan*. Kata tersebut berasal dari kata *tsureru* (連れる)⁶ diikuti dengan bentuk *~teiku* yang merupakan struktur untuk menunjukkan arah transisi temporal (Isao, 2000:116), dalam hal ini *~teiku* menunjukkan arah spasial menjauh dari posisi sekarang yang berarti menuju masa yang akan datang. Oleh karena itu *tsureteikan* memiliki arti bahwa tidak akan membawa pergi. Mempertimbangkan dalam konteks ini Nenek Josee tidak akan membawa Josee pergi ke dunia luar. Hal ini merupakan penanda lingual untuk strategi pernyataan non-performatif yang merupakan pernyataan ketidakinginan karena merasa tidak ingin membawa Josee ke dunia luar.

Tuturan ini dapat dianalisis menggunakan skala kesantunan milik Leech yaitu skala kesantunan ketidak langsung dan skala kesantunan pilihan. Tingkat kesantunan tuturan pada data 6 apabila dianalisis menggunakan skala kesantunan ketidak langsung rendah karena tuturan tersebut dituturkan dengan jelas. Apabila dianalisis menggunakan skala kesantunan pilihan juga memiliki tingkat kesantunan rendah, karena tokoh Nenek dalam menuturkan tuturan data 6 tidak memberikan pilihan lain seperti Nenek akan membawa Josee keluar ketika Josee sudah siap namun Ia hanya menyatakan bahwa tidak akan membawa Josee ke dunia luar.

⁶ *tsureru* (連れる) memiliki arti membawa. Kenji Matsura, *Kamus Jepang Indoneia* (2005),hal.1123

Faktor yang dapat mempengaruhi santun tidaknya tuturan pada data 6 adalah faktor keanggotaan kelompok. Tokoh Nenek dan petugas tidak dalam sebuah keanggotaan kelompok yang sama sehingga hubungan keduanya merupakan pihak *soto* atau orang luar. Namun dalam menuturkan tuturannya tokoh Nenek menggunakan ragam bahasa biasa atau *futsuukei* sehingga tidak santun. Ditambah lagi faktor jarak sosial, Nenek dan petugas tidak terlalu dekat, hal ini membuat tuturan pada data 6 dapat dinilai sebagai tuturan yang tidak santun. Tuturan yang dituturkan oleh tokoh Nenek dalam tuturan data 6 didasari oleh keinginan Nenek untuk melindungi cucunya dari bahaya-bahaya dari dunia luar. Yang membuat Nenek menerima resiko untuk mengancam muka mitra tuturnya yaitu sang Petugas sosial karena menurut tokoh Nenek, Petugas sosial berusaha untuk menempatkan cucunya ke dunia luar yang berbahaya.

Data 7

Konteks:

Karena Tsuneo bekerja di tempat penyewaan alat selam, Josee pun tertarik dan ingin melihat tempat kerja Tsuneo. Namun karena melihat teman-teman kerja Tsuneo yang dekat dengannya, Josee merasa sedih dan tersingkirkan. Josee pun pergi tanpa memberi tahu Tsuneo, mereka pun sedikit bertengkar sehingga saat Tsuneo menawarkan untuk mendorong kursi roda Josee ditolak oleh Josee.

Josee :来るんやなかった、こんなとこ。

Kurun yanakatta, konna toko.

‘Seharusnya aku tidak datang ke tempat seperti ini.’

Tsuneo :こんなとこ？何が気に入らないか知らないけどさ。

Konna toko? Nani ga kini iranai ka shiranai kedo sa.

‘Tempat seperti ini? Aku tidak tahu apa yang membuatmu terganggu tapi’

Josee :おまえにはわからん!

Omae ni wa wakaran!

‘Kau tidak akan paham!’

Tsuneo :ああ、わかんねよ!

Aa, wakanne yo!

‘Iya benar aku tidak paham!’

Josee :いらん。(7)

Iran. (7)

‘Tidak perlu.’ (7)

Tsuneo :でも、一人じゃ

Demo hitori ja

‘Tapi kalau kau sendiri’

(Josee, *The Tiger and The Fish*, 00:36:38)

Tuturan yang digaris bawah pada dialog data 7 merupakan ungkapan penolakan langsung dengan strategi non-performatif. Hal ini ditandai dengan penanda lingual pada leksikon *iran* (いらん)⁷. Hal ini merupakan penanda lingual untuk strategi pernyataan non-performatif yang merupakan pernyataan ketidakinginan karena merasa tidak perlu.

Tingkat kesantunan dalam tuturan pada data 7 dapat dianalisis menggunakan skala kesantunan ketidak langsung. Tuturan ini disampaikan secara langsung membuat tuturan ini memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi santun tidaknya tuturan pada data 7. Pertama faktor umur, Josee dan Tsuneo memiliki usia yang tidak terpaut jauh sehingga wajar apabila tuturannya kurang santun karena menggunakan ragam

⁷ *Iran* (いらん) merupakan dialek Kansai yang artinya aku tidak perlu. 2022. Pada Weblio. Diambil 30 September 2022, dari <https://ejje.weblio.jp/content/いらん>

bahasa biasa atau *futsuukei*. Faktor keakraban, seiring berjalannya waktu Josee dan Tsuneo semakin dekat. Dari hubungan mereka sebagai majikan dan pembantu menjadi dekat sebagai teman. Jadi dari faktor-faktor tersebut tuturan data 7 dapat dinilai santun walaupun memiliki tingkat kesantunan yang rendah.

Data 8

Konteks:

Josee yang sedang marah terhadap Tsuneo akhirnya menenangkan dirinya di perpustakaan kota bersama teman penjaga perpustakaannya Kana. Di sana Josee dan Kana bertemu anak kecil yang ingin dibacakan sebuah cerita dongeng. Namun karena Kana sedang sibuk mengurus perpustakaan akhirnya Josee yang membacakan dongeng. Pada akhirnya Josee tidak bisa bercerita dengan baik dan anak-anak pun pergi meninggalkannya. Lalu ada seorang anak perempuan bertanya bagaimana rumah putri duyung itu. Karena tidak bisa menjelaskan dengan kata-kata akhirnya Josee menggambar rumah putri duyung. Kana yang melihat hasil gambar Josee mengira Josee adalah ilustrator. Akhirnya Kana menyarankan Josee untuk menjual lukisannya ke sebuah publisher dan mengunggahnya. Namun Josee menolaknya karena Ia tidak memiliki kepercayaan diri.

Kana :Josee、絵の仕事してるんや

Josee, e no shigoto shiterun ya

‘Josee kamu seorang ilustrator?’

Josee :まさか！

Masaka!

‘Mana mungkin!’

Kana :ちがうん？こんな素敵な絵たくさんの人に見てもらわんともったいないよ。作品種を作って出版社に売り込みにいって見たら？ネットで発信したり。

Chigaun? Konna suteki na e takusan no hito ni mite morawan to mottai nai yo. Sakuhinshuu wo tsukutte subbansha ni uri komi ni itte mitara? Netto de hashhin shitari.

‘Bukan? Gambar yang indah seperti ini kalau tidak dilihat orang banyak akan sayang sekali lho. Bagaimana kalau kau

bikin katalog lalu kita jual ke sebuah publisher? Kita bisa unggah ke internet lalu'

Josee

:無理や！(8)

Muri ya! (8)

'Mustahil!' (8)

(Josee, *The Tiger and The Fish*, 00:41:30)

Tuturan yang digaris bawah pada dialog data 8 merupakan ungkapan penolakan langsung dengan strategi non-performatif. Hal ini ditandai dengan penanda lingual pada leksikon *muri*⁸. Hal ini merupakan penanda lingual untuk strategi pernyataan non-performatif yang merupakan pernyataan ketidakinginan karena merasa tidak mungkin penutur dapat melakukan yang ditawarkan.

Tingkat kesantunan tuturan ini dapat dianalisis menggunakan skala kesantunan ketidak langsung. Maksud tuturan ini disampaikan oleh tokoh Josee secara langsung dan tanpa alasan, sehingga membuat tingkat kesantunan tuturan ini menjadi rendah. Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi kesantunan tuturan ini ada beberapa faktor. Pertama adalah faktor umur, Josee dan Kana memiliki usia cukup dekat karena mereka merupakan teman sebaya atau seumuran. Faktor kedua adalah faktor *gender*, seseorang akan menggunakan bahasa yang lebih santun apabila orang tersebut berbicara bersama lawan jenisnya. Sebaliknya apabila orang tersebut berbicara bersama sesama jenis akan lebih cenderung menggunakan ragam bahasa biasa atau *futsuukei*. Tuturan pada data 8 dapat dinilai sebagai tuturan yang santun walaupun memiliki tingkat kesantunan yang rendah.

⁸ *Muri* yang memiliki arti tidak mungkin/mustahil. Kenji Matsura, *Kamus Jepang Indoneia* (2005),hal.675

3.1.2 Strategi Penolakan Tidak Langsung dan Skala Kesantunan

Data 9

Konteks:

Percakapan ini terjadi di suatu siang di toko alat selam. Tsuneo, Mai dan Hayato yang tengah bekerja dalam toko tersebut bercakap-cakap tentang rencana mereka untuk liburan musim panas tahun ini. Mai pun mengajak Tsuneo untuk menyelam minggu depan. Pihak yang terlibat dalam percakapan ini adalah Tsuneo, Mai dan Hayato. Karena Tsuneo sedang libur musim panas, Mai mengajak Tsuneo untuk pergi menyelam. Hayato yang kebetulan lewat menyetujui hal itu dan menyarankan Mai untuk membawa beberapa teman perempuan. Hayato berpikir agar dia dan Tsuneo untuk mencari pasangan selama libur musim panas ini. Namun gagasan itu ditolak Tsuneo karena ia sedang sibuk dengan kerja paruh waktu yang ia terima untuk mengisi liburannya.

Mai : よかったら来週の水曜潜りに行きませんか

Yokattara raishuu no suiyou moguri ni ikimasen ka?

‘Kalau mau bagaimana kalau kita pergi menyelam hari rabu minggu depan?’

Hayato : ええよ。女友達に連れてきてな

Ee yo. Onna tomodachi ni tsuretekite na

‘Boleh kok. Dan bawa juga teman perempuanmu ya’

Mai : はい？

Hai?

‘Bagaimana?’

Hayato : 俺らこのままやと、魚が恋人になってまう。人間の彼女も欲しいね、な恒夫

Oretachi kono mama ya to, sakana ga koibito ni natte mau. Ningen no kanojo mo hoshii ne, na Tsuneo?

‘Kita kalau terus begini, ikan akan menjadi kekasih kita, kita pun mau kekasih manusia, mengerti kan Tsuneo?’

Tsuneo : 俺は今そういうのはいいわ、来週の水曜別のバイト入れちゃったし(9)。

Ore wa ima sou iu no wa ii wa, raishuu no suiyou betsu no baito irechattashi(9).

‘Aku sekarang sedang tidak memerlukan hal seperti itu,
dan rabu minggu depan aku juga ada kerja sampingan yang
lain.(9)’

(*Josee, The Tiger and The Fish*, 00:02:50)

Tuturan yang digaris bawah pada dialog data 9 merupakan ungkapan penolakan tidak langsung dengan strategi pernyataan alasan. Hal ini ditandai dengan penanda lingual pada struktur bentuk *~chatta*(ちゃった) yang merupakan bentuk percakapan dari pola *~teshimatta* (~てしまった) yang mengekspresikan sesuatu yang sudah terjadi (Isao, 2000: 47), serta terdapat konjungsi *~shi* (~し) sebagai penanda dan dalam bentuk yang lebih mengekspresikan empati seperti ‘dan juga; tidak hanya; ditambah lagi’ (Makino, 1994: 395). *Baito irechattashi* dalam konteks percakapan pada data 9 Tsuneo menuturkan bahwa ia telah memasukkan pekerjaan sampingan ke dalam jadwal milik Tsuneo di waktu yang diajak oleh Mai. Hal ini merupakan penanda lingual untuk strategi pernyataan alasan.

Kesantunan tuturan pada data 9 dapat dinilai menggunakan skala kesantunan milik Leech yaitu skala kesantunan tidak langsung. Tuturan pada data 9 dapat dinilai memiliki tingkat kesantunan yang tinggi karena Tsuneo menyatakan penolakan secara tidak langsung, yaitu dengan menyatakan alasan mengapa ia tidak dapat menerima ajakan Mai. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan dalam tuturan data 9 yaitu faktor situasi, keakraban dan umur. Situasi percakapan yang berlangsung saat dialog tersebut terjadi adalah situasi informal, para peserta tutur bercakap di waktu senggang saat bekerja paruh waktu sehingga situasi tutur lebih santai. Faktor kedua yaitu keakraban peserta tutur, hubungan

sosial dan umur. Tokoh yang terlibat dalam percakapan adalah Tsuneo tokoh yang menuturkan ungkapan penolakan dan Mai merupakan junior penutur. Mereka berdua terlihat cukup akrab ditambah lagi umur mereka yang terlihat tidak berbeda jauh. Faktor-faktor ini membuat bahasa yang dipakai oleh penutur ungkapan penolakan dalam dialog di atas merupakan ragam bahasa biasa atau *Futsuukei*. Apabila dilihat dari faktor-faktor kesantunan dan tingkat kesantunan dari tuturan data 9, tuturan data 9 merupakan tuturan yang santun.

Data 10

Konteks:

Setelah menolong Josee dan neneknya, Tsuneo diajak makan malam oleh nenek Josee di rumah Josee. Tsuneo dan Nenek Josee terus mengobrol sambil menyantap makan malam yang disediakan Nenek Josee. Tiba-tiba Josee merasa haus dan meminta neneknya untuk membuatnya minuman. Karena merasa dirinya telah merepotkan Nenek, Tsuneo pun bersikeras untuk menolongnya membuatkan minuman untuk Josee.

Josee :ばあちゃん、のどかわいた

Baachan, nodo kawaita

‘Nenek, aku haus’

Nenek :麦茶かみずか？

Mugicha ka mizu ka?

‘Teh atau air putih?’

Josee :麦茶

Mugicha

‘Teh’

Nenek :はいよ

Haiyo

‘Baik’

- Tsuneo :あ、俺やります
Ah, ore yarimasu.
 ‘Ah, biar aku saja.’
- Nenek :ええーええ、あんちゃんご飯冷めるさかい。(10)
Ee-ee, Anchan gohan sameru sakai. (10)
 ‘Sudah-sudah, sebab nanti makananmu dingin nak.’ (10)
 (Josee, *The Tiger and The Fish*, 00:08:03)

Tuturan yang digaris bawah pada dialog data 10 merupakan ungkapan penolakan tidak langsung dengan strategi berjenis percobaan membuat lawan bicara menghentikan pemikirannya dengan cara yaitu menyatakan adanya konsekuensi negatif. Hal ini ditandai dengan penanda lingual pada struktur *~sakai* (*~さかい*)⁹ yang memiliki fungsi untuk mengekspresikan penyebab (Isao, 2000: 210) kata ini untuk menunjukkan konsekuensi yang akan dihadapi mitra tutur makanannya akan menjadi dingin. Hal ini merupakan penanda lingual untuk strategi pernyataan konsekuensi negatif.

Tuturan dalam data 10 dapat dianalisis dengan skala kesantunan milik Leech yaitu skala kesantunan ketidak langsung. Karena tuturan yang dituturkan oleh tokoh Nenek tidak langsung atau tidak blak-blakan sehingga tingkat kesantunan tuturan tersebut tinggi. Apabila dianalisis menggunakan skala kesantunan untung rugi, tingkat kesantunan tuturan ini tinggi karena tuturan tersebut merugikan penutur karena tuturan tersebut dapat menyebabkan tokoh Nenek untuk repot dan membuat minuman sendiri. Faktor yang dapat

⁹ *sakai* memiliki arti yang sama dengan *~kara*. 2022. Pada Weblio. Diambil 30 September 2022, dari <https://www.weblio.jp/content/さかい>

mempengaruhi santun tidaknya tuturan dalam data 10 ada beberapa faktor. Pertama adalah faktor umur, Nenek Josee memiliki umur yang jauh lebih tua dari pada Tsuneo sehingga walaupun tuturan dalam data 10 menggunakan bentuk *futsukei* atau ragam bahasa biasa tuturan tersebut dapat dinilai sebagai tuturan yang santun. Tuturan pada data 10 dapat dinilai tuturan yang santun.

Data 11

Konteks:

Suzukawa Tsuneo merupakan karyawan teladan yang telah berkontribusi di toko alat selam milik Manager Toko. Melihat cara kerja Tsuneo yang sangat bagus Manager Toko berniat untuk memperkerjakan Tsuneo sebagai pegawai tetap setelah Tsuneo lulus dari universitasnya.

Manager Toko : よ気が利いてで助かるは、正社員にほしいくらいや
ろ

Yo kigakiite de tasukaru wa, seishain ni hoshii kurai yaro.

‘Untungnya kau peka, membuatku ingin memperkerjakanmu sebagai pekerja tetap.’

Hayato : ほまあ、考えておきます。

Ho maa, kangaete okimasu.

‘Mungkin akan kupikirkan dulu.’

Manager Toko : おまえちゃん、鈴川のはなしや。

Omaechau, Suzukawa no hanashiya.

‘Bukan kamu, tapi Suzukawa.’

Tsuneo : おれ、大学を卒業したら留学しようと思つてて(11)。

Ore, daigaku wo sotsugyoushitara ryuugakushiyou to omottete. (11)

‘Aku setelah lulus kuliah, berniat untuk belajar di luar negeri.’ (11)

(Josee, *The Tiger and The Fish*, 00:09:40)

Tuturan yang digaris bawah pada dialog data 11 merupakan ungkapan penolakan tidak langsung dengan strategi pernyataan alasan. Hal ini ditandai dengan penanda lingual pada struktur bentuk *~tara~shiyou* (～たら～しよう) mengekspresikan ketergantungan atas 2 buah kegiatan (Isao, 2000: 224), dalam kalimat dialog data 11 dituturkan *sotsugyoushitara ryuugakushiyou* ini menunjukkan ketergantungan kedua kegiatan tersebut yaitu ketika sudah lulus akan studi di luar negeri. Dapat dimengerti bahwa dalam konteks percakapan pada data 11 Tsuneo tidak dapat menerima tawaran Manager toko karena setelah lulus dari universitas Tsuneo ingin melanjutkan studi keluar negeri.. Hal ini merupakan penanda lingual untuk strategi pernyataan alasan.

Ungkapan penolakan dalam data 11 dapat dianalisis menggunakan skala kesantunan milik Leech yaitu skala ketidak langsung. Karena ungkapan penolakan tersebut dituturkan dengan cara tidak langsung yaitu mengungkapkan alasan atau sebab tokoh Tsuneo tidak dapat menerima tawaran Manager toko, tuturan dalam data 11 memiliki tingkat kesantunan yang tinggi. Tokoh menggunakan ragam bahasa biasa atau *futsuukei* meskipun terdapat perbedaan tingkat sosial dan umur. Percakapan ini dilakukan oleh seorang manager terhadap karyawannya dan managernya lebih tua daripada karyawannya yaitu Tsuneo dan Hayato. Ini terjadi karena beberapa faktor pertama adalah faktor keakraban, tokoh Manager merupakan orang yang ramah sehingga Tsuneo dan Hayato memiliki hubungan yang dekat dengan tokoh Manager. Kedua adalah situasi tutur yang terjadi saat percakapan data 11 berlangsung merupakan situasi tutur yang informal,

Manager sedang santai membuat sebuah cinderamata. Oleh karena itu tuturan pada data 11 dapat dinilai sebagai tuturan yang santun.

Data 12

Konteks:

Tsuneo yang sudah bekerja di rumah Josee, merasa kesal dengan kelakuan Josee yang menyusahkan. Ia pun mencurahkan amarahnya saat makan bersama Mai dan Hayato. Sampai akhirnya Mai menyarankan untuk tidak melanjutkan kerja paruh waktu di rumah tersebut. Namun Tsuneo menolak ide tersebut karena ia juga memerlukan uang untuk bisa belajar di luar negeri.

Tsuneo : フワフワしたかっこつけるくせ、口を開くとチクチクチクチク。アマクサクラゲかよ。そのうち接着剤で襖くっつけてでられなくしてやる。

Fuwafuwa shita kakko tsukeru kuse, kuchi wo hiraku to chikuchikuchiku. Amakusa kurage ka yo. Sono uchi setchakuzai de fusuma kuttsukete derarenaku shite yaru.

‘Tampangnya saja manis, tapi begitu membuka mulutnya kata-katanya sangat menyengat. Memangnya dia ubur-ubur Amakusa? Ingin rasanya aku lem pintu kamarnya agar dia tidak bisa keluar.’

Hayato : こそくやな

Kosoku ya na

‘Kejamnya’

Mai : もう止めたほうがいいんじゃないですか。卒論もあるんですよ。

Mou yameta hou ga iinjanai desuka. Ronbun mo arundesu yo ne.

tesis : ‘Sudahlah kenapa kau tidak berhenti saja? Kau juga ada yang harus ditulis kan?’

Tsuneo : でもバイトの稼ぎがほしいし(12)。

Demo baito no kasegi ga hoshii shi(12).

Tapi aku sangat butuh uang. (12)

Mai :わざわざそんな家で働かないでしょう。

Wazawaza sonna ie de hataraku nai deshou.

‘Tapi kau tidak perlu repot-repot bekerja di rumah itu kan.’

(Josee, The Tiger and The Fish, 00:13:23)

Tuturan yang digaris bawah pada dialog data 12 merupakan ungkapan penolakan tidak langsung dengan strategi pernyataan alasan. Hal ini ditandai dengan penanda lingual pada struktur *hoshii* yang berarti ingin atau mau lalu konjungsi *~shi(~し)* sebagai penanda ‘dan’ dalam bentuk yang lebih mengekspresikan empati seperti ‘dan juga; tidak hanya; ditambah lagi’ (Makino, 1994: 395). Kalimat *baito no kasegi ga hoshii* dalam konteks percakapan pada data 10 Tsuneo menuturkan bahwa Tsuneo ingin berhenti namun Ia menginginkan uang hasil pekerjaan tersebut. Hal ini merupakan penanda lingual untuk strategi pernyataan alasan.

Tuturan data 12 dapat dianalisis menggunakan skala kesantunan milik Leech yaitu skala ketidak langsung. Ketika mengungkapkan penolakan terhadap ide Mai, Tsuneo tidak menolaknya secara langsung namun Ia menjelaskan mengapa Ia tidak mengikuti ide Mai. Tingkat kesantunan tuturan data 12 dinilai tinggi.

Faktor yang mempengaruhi kesantunan dalam dialog data 12 ada beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor situasi, dialog ini terjadi di suatu situasi yang informal karena mereka mengobrol saat makan malam bersama biasa antar teman, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa informal. Faktor lainnya adalah faktor umur dan hubungan sosial. Hubungan antara Tsuneo dan Mai adalah hubungan teman kerja paruh waktu di toko penyewaan alat selam, ditambah Mai

adalah junior di tempat paruh waktu di toko tersebut sehingga bahasa yang digunakan Tsuneo terhadap Mai adalah bahasa bentuk biasa atau *futsuukei*. Menurut tingkat kesantunan dan faktor kesantunan di atas tuturan dalam data 12 bisa dianggap sebagai sebuah tuturan yang santun.

Data 13

Konteks:

Setelah neneknya menolak untuk membawanya keluar untuk jalan-jalan akhirnya Josee pergi dari rumahnya tanpa memberi tahu neneknya. Hal ini membuat nenek dan Tsuneo panic lalu pergi mencari Josee. Percakapan ini terjadi di dekat rel kereta, pihak yang terlibat dalam percakapan ini adalah Tsuneo dan Josee. Josee yang menyadari bahwa sudah ditemukan oleh Tsuneo berusaha kabur menyebrangi rel kereta. Namun usahanya dihalangi oleh Tsuneo dan Tsuneo berusaha membawa pulang Josee. Josee menolak dan mencoba melawan Tsuneo.

Tsuneo :待ってよ！どこへ行くつもりだよ！

Matte yo! Doko he iku tsumori da yo!

‘Tunggu! Mau kemana kau!’

Josee :お前には関係ない

Omae ni wa kankei nai

‘Itu tidak ada hubungannya denganmu’

...

Josee :はなして、こら！(13)

Hanashite, kora!(13)

‘Lepaskan!’(13)

Tsuneo :一人で行けるの？

Hitori de ikeru no?

‘Memangnya kau bisa pergi sendiri?’

(Josee, The Tiger and The Fish, 00:19:00)

Tuturan yang digaris bawahi pada dialog data 13 merupakan ungkapan penolakan tidak langsung dengan strategi menghentikan pemikiran lawan bicara

dengan usaha untuk meminta tolong atau menarik empati. Hal ini ditandai dengan penanda lingual pada struktur *~te* (〜て) yang merupakan bentuk imperative dari sebuah kata kerja (Makino, 1999 : 209). Kata *hanashite* (はなして) dalam konteks percakapan pada data 13 Josee menyuruh Tsuneo untuk melepaskan Josee dan membiarkannya pergi. Hal ini merupakan penanda lingual untuk strategi menghentikan pemikiran lawan bicara dengan usaha untuk meminta tolong atau menarik empati.

Kesantunan data 13 ini dapat dianalisis dengan skala kesantunan milik leech yaitu skala kesantunan ketidak langsung. Apabila dianalisis menggunakan skala kesantunan ketidak langsung tingkat kesantunan dalam tuturan data 13 dapat dinilai rendah, karena maksud dari tuturan yang dituturkan tokoh Josee dapat dipahami secara langsung dari apa yang dituturkan. Faktor yang dapat mempengaruhi kesantunan dalam tuturan data 13 adalah faktor jenis kelamin dan keakraban. Pada umumnya apabila seseorang berbicara kepada lawan jenisnya di Jepang akan menggunakan bahasa yang lebih santun. Namun sebaliknya Josee malah menggunakan jenis bahasa biasa atau *futsuukei* dalam menuturkan tuturannya. Kedua adalah faktor keakraban, saat kejadian ini terjadi Josee dan Tsuneo belum begitu dekat karena baru beberapa kali bertemu. Pada umumnya ketika seseorang belum dekat dengan lawan bicaranya orang tersebut akan menggunakan ragam bahasa santun, namun disini Josee menggunakan bahasa biasa. Tuturan data 13 dapat dianggap tidak santun.

Data 14

Konteks:

Setelah melihat keadaan Josee, Tsuneo pun tergerak untuk membawa Josee ke pantai untuk merasakan air laut. Josee ingin merasakan air laut karena orang tua Josee meninggal sebelum dapat memberi tahu seperti apa rasa air laut. Josee bersikeras untuk merasakan sendiri rasa air laut sampai ia terjatuh dari kursi rodanya. Tsuneo pun tergerak dan menggendongnya sampai ke pinggir pantai.

Josee :何するんや、下ろして変態、やめろこら！

Nani surun ya, oroshite hentai, yamero kora!

‘Apa yang kau lakukan? Turunkan aku mesum, Hentikan!’

Tsuneo :自分で確かめたいだろ(14)

Jibun de tashikametai daro(14)

‘Kau ingin memastikannya sendiri kan?’ (14)

(Josee, The Tiger and The Fish, 00:25:00)

Tuturan yang digaris bawahi pada dialog data 14 merupakan ungkapan penolakan tidak langsung dengan strategi percobaan menghentikan pemikiran lawan bicara dengan cara mengurangi beban lawan bicara. Hal ini ditandai dengan penanda lingual pada struktur *darou* (だろ う) yang digunakan untuk menyebutkan ide dari lawan bicara tanpa menghakimi (Isao, 2000: 123), ide disini merujuk pada kalimat *Jibun de tashikametai* yang dikatakan oleh mitra tutur sebelumnya. Mempertimbangkan konteks dalam percakapan pada data 14, Tsuneo menyebutkan kembali ide Josee ketika ingin merasakan air laut sendiri, namun dirinya sendiri kesulitan untuk melakukannya sendiri membuat Tsuneo ingin membantunya. Hal ini merupakan penanda lingual untuk mengurangi beban Josee.

Kesantunan dalam tuturan data 14 dapat dianalisis menggunakan skala kesantunan milik Leech yang pertama adalah skala kesantunan ketidak

- Tsuneo :ん？なにこれ？
N? Nani kore?
 ‘Hm? Apa ini?’
- Hayato :見たわかるやろ、外出許可書や
Mita wakaru yaro, gaishutsu kyoukasho ya
 ‘Sudah jelas bukan? Ini izin untuk keluar rumah sakit’
- Tsuneo :じゃなくてなんで勝手に？
Janakute nande katte ni?
 ‘Bukan itu kenapa seenaknya sendiri?’
- Hayato :ん？ほらたまには気分転嫁したいちゃうんかな思っ
 て。
N? Hora tamani wa kibun tenkan shitai chaun kana omotte
 ‘Hm? Aku pikir mungkin sesekali kau ingin *refreshing* begitu’
- Tsuneo :悪いけどそう言う気分じゃないから(15)。
Warui kedo sou iuu kibun janai kara(15)
 ‘Maaf tapi aku tidak merasa demikian’(15)
 (Josee, *The Tiger and The Fish*, 01:13:42)

Tuturan yang digaris bawah pada dialog data 15 merupakan ungkapan penolakan tidak langsung dengan strategi permintaan maaf. Hal ini ditandai dengan penanda lingual pada leksikon *warui* (わるい)¹⁰. Kata *warui* yang merupakan 感動詞 (*kandoushi*) atau interjeksi yang digunakan untuk mengekspresikan permintaan maaf. Hal ini merupakan penanda lingual untuk menolak dengan meminta maaf.

¹⁰ *Warui* memiliki arti maaf. 2022. Pada Weblio. Diambil 30 September 2022, dari <https://ejje.weblio.jp/content/わるい>

Untuk mengetahui tingkat kesantunan tuturan pada data 15 ini, dapat dianalisis menggunakan skala kesantunan milik Leech yaitu skala kesantunan ketidak langsung. Tuturan ini memiliki tingkat kesantunan yang tinggi karena tokoh Tsuneo tidak menuturkan maksud yang ingin disampaikan secara langsung namun Tsuneo meminta maaf dulu sebelum menyampaikan maksud aslinya. Faktor yang dapat mempengaruhi santun tidaknya tuturan data 15 ada beberapa faktor yaitu faktor keakraban dan umur, Hayato merupakan teman sebaya Tsuneo yang sudah akrab. Normalnya semakin dekat hubungan seseorang dengan orang lain maka orang tersebut akan menggunakan ragam bahasa biasa seperti *futsuukei*. Sama seperti ragam bahasa yang digunakan oleh Tsuneo dalam tuturan pada data 15. Tuturan dalam data 15 dapat dinilai sebagai sebuah tuturan yang santun.

Melalui analisis kesantunan ungkapan penolakan dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* dengan skala kesantunan milik Leech dan faktor kesantunan milik Mizutani yang telah dilakukan peneliti, telah diperoleh 8 data ungkapan penolakan langsung dan 7 data ungkapan penolakan tidak langsung. Dengan ungkapan penolakan langsung berjenis penolakan langsung dengan pernyataan non-performatif sebanyak 8 data. Ungkapan penolakan tidak langsung berjenis pernyataan alasan 3 data, pernyataan konsekuensi 1 data, permintaan tolong 1 data, percobaan mengurangi beban 1 data, dan permintaan maaf 1 data. Selanjutnya berdasarkan skala kesantunan milik Leech terdapat 3 data tuturan yang memiliki tingkat kesantunan rendah dan tidak santun, 6 data tuturan dengan tingkat kesantunan rendah namun santun dan 6 data tuturan dengan tingkat kesantunan tinggi dan santun. Informasi mengenai data jenis ungkapan penolakan, skala

kesantunan dan faktor penyebab santun tidaknya sebuah data tuturan dapat dilihat pada tabel 3.1.1. dan 3.1.2.

Tabel 3.1.1. Skala Kesantunan dan Faktor Kesantunan Ungkapan Penolakan

Data	*Jenis Ungkapan Penolakan	Jenis Skala Kesantunan			*Ket.	*Faktor
		Untung rugi	Ketidaklangsungan	Pilihan		
1	NP		Rendah		S	ST,KA,HS,UM
2	NP		Rendah		TS	KA,KK,JK
3	NP		Rendah		S	KK
4	NP	Rendah	Rendah		S	KK
5	NP	Rendah	Rendah		S	KK
6	NP		Rendah	Rendah	TS	KK,KA
7	NP		Rendah		S	UM,KA
8	NP		Rendah		S	UM,JK

Langsung dalam Film *Josee The Tiger and The Fish*

Tabel 3.1.2. Skala Kesantunan dan Faktor Kesantunan Ungkapan Penolakan Tidak Langsung dalam Film *Josee The Tiger and The Fish*

Data	*Jenis Ungkapan Penolakan	Jenis Skala Kesantunan			*Ket.	*Faktor
		Untung rugi	Ketidaklangsungan	Pilihan		
9	PA		Tinggi		S	ST,KA,HS,UM
10	PK	Tinggi	Tinggi		S	UM
11	PA		Tinggi		S	KA,ST
12	PA		Tinggi		S	ST,UM,HS
13	PT		Rendah		TS	JK,KA
14	PMB	Tinggi	Tinggi		S	UM,KA
15	PM		Tinggi		S	KA,UM

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti pada Bab 3, jumlah data ungkapan penolakan yang ada dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* berjumlah 15 data. Terdapat 8 data ungkapan penolakan langsung dan 7 data ungkapan tidak penolakan langsung yang dapat dianalisis kesantunannya. Peneliti juga mendeskripsikan kesantunan data-data ungkapan penolakan yang terdapat dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* dengan skala kesantunan milik Leech dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari beberapa hal, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis strategi ungkapan penolakan penolakan yang terdapat dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* terbagi menjadi ungkapan penolakan langsung dan tidak langsung. Dari keseluruhan data tersebut jenis ungkapan penolakan yang mendominasi yaitu jenis ungkapan penolakan langsung. Hal ini disebabkan oleh dalam mengungkapkan sebuah penolakan peserta tutur dapat menyatakan penolakannya menggunakan ungkapan penolakan langsung karena lebih jelas dan mudah dipahami.
2. Kesantunan pada ungkapan penolakan yang terdapat dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* apabila dilihat melalui skala kesantunan milik Leech

dan faktor kesantunan Mizutani ditemukan beberapa variasi yaitu tuturan yang skala kesantunannya rendah dan tuturan yang memiliki skala kesantunan yang tinggi. Skala kesantunan yang mendominasi adalah skala kesantunan ketidak langsung karena jenis ungkapannya sendiri terbagi menjadi ungkapan penolakan langsung dan tidak langsung. Seluruh data yang diukur memiliki skala kesantunan tinggi adalah ungkapan penolakan tidak langsung. Ditemukan pula data yang dianalisis oleh peneliti menggunakan faktor kesantunan milik Mizutani yang menghasilkan beberapa variasi yaitu tuturan yang memiliki tingkat kesantunan rendah dan tidak santun, tuturan dengan tingkat kesantunan rendah namun santun dan tuturan dengan tingkat kesantunan tinggi dan santun. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan tuturan pada data. Faktor yang mendominasi pada data yang diteliti oleh peneliti adalah faktor keakraban. Ini terjadi karena pada film *Josee, The Tiger and The Fish* menceritakan sebuah kehidupan sosial seorang mahasiswa dan keseharian di suatu pekerjaan sampingan. Interaksi antar sesama pekerja bukan suatu hal yang kaku dan formal, hal ini membuat mayoritas dari ungkapan penolakan yang ada dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* kesantunan sebuah tuturan dipengaruhi oleh akrab tidaknya peserta tutur.

Berdasarkan poin-poin di atas, dapat dipahami bahwa untuk mengungkapkan sebuah penolakan dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* hampir semua disampaikan dengan cara menyatakan hal ini disebabkan untuk

tersampainya keinginan untuk menolak peserta tutur harus menyatakan ketidak inginan/ketidak sanggupannya memenuhi suatu permintaan atau penawaran. Walaupun dalam menolak terdapat variasi cara dengan memerintah atau memastikan. Karena lingkungan situasi dalam film *Josee, The Tiger and The Fish* yang informal dan tidak kaku data tuturan didominasi oleh tuturan yang santun. Dapat dipelajari juga mayoritas data memiliki tingkat kesantunan yang rendah menurut skala kesantunan milik Leech namun dapat dinilai sebagai tuturan yang santun karena telah sesuai dengan koridor percakapannya yang dinilai dengan faktor-faktor kesantunan oleh Mizutani. Dari film ini dapat dipelajari bahwa tidak semua tuturan yang memiliki tingkat kesantunan rendah merupakan tuturan yang tidak santun. Sebagaimana pragmatik yang memperhatikan konteks dan situasi untuk menentukan bagaimana sebuah tuturan akan dituturkan agar lebih sesuai dengan koridornya.

4.2 Saran

Film *Josee, The Tiger and The Fish* memiliki latar tema kehidupan sehari-hari mahasiswa yang bekerja di suatu pekerjaan sampingan yang tidak memiliki lingkungan kerja yang kaku yaitu pekerjaan rumah dan penyewaan alat selam sehingga situasi tutur dalam film ini mayoritas merupakan situasi tutur informal. Demi memperdalam pemahaman atas kesantunan dalam mengungkapkan penolakan, peneliti berharap untuk penelitian yang selanjutnya berfokus pada kesantunan ungkapan penolakan yang ada dalam situasi yang lebih formal. Kemudian, dalam penelitian ini tidak semua strategi ungkapan penolakan

digunakan, maka untuk penelitian selanjutnya peneliti berharap agar dapat ditemukannya ungkapan penolakan dengan jenis strategi lainnya.

要旨

本論文で筆者は映画「ジョセエと虎と魚たち」における拒否表現の丁寧さについて書いた。そのテーマを選んだ理由は「ジョセエと虎と魚たち」の映画にある日本人拒否をどのように表現するか、そして拒否の要因は拒否の表現の丁寧さにどのように影響するかを知りたいのである。「ジョセエと虎と魚たち」の映画を対象として選んだ理由は、この映画に日常生活にある拒否表現がたくさん表現されたからである。拒否表現の種類を説明するため筆者は「Beebee et al」の「Teori strategi penolakan」を利用した。そして筆者は「Leech」の「Teori skala kesantunan」と「Mizutani」の「Teori faktor kesantunan」をつかって「ジョセエと虎と魚たち」にある拒否表現は礼儀正しいかいないかを決定する。本論文の目的は日本人の拒否表現によく使う丁寧さの戦略を調べることである。そしてその拒否表現に丁寧さの要因を調べることである。

本論文は「Deskriptif – Kualitatif」の研究である。筆者はデータを集めるために、「Simak」という方法を利用した。「Rekam」と「Catat」の方法

をつかって「ジョセエと虎と魚たち」のダイアログを録音した。録音されたダイアログは日本人に検証した。それから拒否表現の種類別にデータを整理した。

本論文で筆者は15の拒否表現のデータを発見した。また筆者は8直接拒否のデータと7間接拒否のデータを発見した。本論文における分析の一部は以下で書いた。

1. 直接拒否

ツネオ : 押しましようか?

ジョセエ : いらん。(2)

上記の会話でジョセエは直接で拒絶する。(2)の発話でジョセエはパフォーマンスステートメントを使って拒絶する。また、このデータは「Skala ketidak-langsungan」に含まれている。(2)の発話の丁寧さを決定する要因は「Faktor keanggotaan kelompok」、「Faktor hubungan sosial」、と「Faktor jenis kelamin」である。要するにデータ(2)の発話は無礼な発話である。

2. 間接拒否

マイ : もう止めたほうがいいんじゃないですか。卒論もあるんですよね。

ツネオ : でもバイトの稼ぎがほしいし(13)。

上記の会話でツネオは関節で拒絶する。(13)の発話でツネオは言い訳をつかって拒絶する。また、このデータは「Skala ketidak-langsungan」に含まれている。(13)の発話の丁寧さを決定する要因は「Faktor situasi」、「Faktor hubungan sosial」、と「Faktor umur」である。要するにデータ(13)の発話は丁寧な発話である。

研究した後、筆者は発話の礼儀正しさは「Skala kesantunan」だけでなく「Faktor kesantunan」にも影響されることが分かるようになった。「ジョセエと虎と魚たち」における拒否表現の中で直接拒否がよく出たものである。「Skala ketidak langsung」という丁寧さの尺度がよく出た。また「ジョセエと虎と魚たち」の場面は日常生活にあって、友情関係を表すから「Faktor keakraban」という丁寧さ要因がよく出た。

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2013. *Linguistik umum (General linguistics)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Austin, J L. 1962. *How to do Thing with Word*. New York: Oxford University Press.
- Beebe, L., Takahashi, T., & Uliss-Weltz, R. 1990. "Pragmatic Transfer in ESL Refusals." In Robin Scarcella, Elaine Andersen, and Stephen Krashen (eds.), *Developing Communicative Competence in a Second Language*. Cambridge, MA: Newbury House.
- Brown, P., & Levinson, S. C. 1987. *Politeness: some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ishii, T., Vargas, J. R. S., & Vargas, J. C. S. 2011. *Breaking into Japanese literature/identity: Tatemaie and honne*. *Impossibilia. Revista Internacional de Estudios Literarios*, (2), 81-95.
- Koizumi, Tomotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press

Matsura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
Utama

Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang:
Dioma.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif
Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Searle, John. R. 2014. *A Classification of Illocutionary Acts*. Cambridge:
Cambridge University Press

Sunakawa, Yunikawa. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten Jepang : Kuroshio Shuppan*.

Yule, George. 2006. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

<https://www.webl.io.jp/> (Terakhir diakses 20 Agustus 2022 16:50)

<https://ejje.webl.io.jp/> (Terakhir diakses 20 Agustus 2022 16:50)

<https://adikfilm.click/josee-the-tiger-and-the-fish-2020/> (Terakhir diakses 07
Januari 2022 22:50)

LAMPIRAN

A. Tabel Data Ungkapan Penolakan Langsung pada Film Josee The Tiger and The Fish

Data	Tuturan	Menit	Skala Kesantunan		Faktor kesantunan	Keterangan
			Tinggi	Rendah		
1	<p>Tsuneo: <u>俺は今そうい うのはいいわ(1)、</u> <i>Ore wa ima sou iu no wa ii wa(1)</i> , 'Aku sekarang sedang tidak memerlukan hal seperti itu(1),</p>	00:02:50		Ketidak-langsungan	Situasi, Keakraban, Hubungan Sosial, Umur	Santun
2	<p>Josee: <u>いらん。(2)</u> <i>Iran.(2)</i> 'Tidak perlu.'(2)</p>	00:05:15		Ketidak-langsungan	Keakraban, Keanggotaan Kelompok, Jenis Kelamin	Tidak Santun

3	Josee: <u>そんないやや</u> (3) <u>Sonna iya ya(3)</u> ' <u>Aku tidak mau seperti itu</u> '(3)	00:05:25		Ketidak-langsungan	Keanggotaan Kelompok	Santun
4	Nenek : <u>いややない、</u> <u>わがままばかり。</u> <u>「いいよ」</u> <u>ってから</u> <u>に。</u> (4) <u>Iya ya nai, wagamama</u> <u>bakkari. "ii yo" tte</u> <u>kara ni.</u> (4) ' <u>Tidak boleh tidak mau,</u> <u>kamu selalu saja egois.</u> <u>Ini semua sebab sering</u> <u>aku izinkan.</u> '(4)	00:05:25		Ketidak- langsungan,Untung-Rugi	Keanggotaan Kelompok	Santun
5	Nenek : <u>あかん。また</u> <u>背中を押されたらど</u> <u>ないすんねんな？お</u>	00:16:23		Ketidak- langsungan,Untung-Rugi	Keanggotaan Kelompok	Santun

	<p><u>前は自分で自分のみ 守れんのか？(5)</u></p> <p><i><u>Akan. Mata senaka wo osaretara donaisunnen na? omae wa jibun de jibun nomi mamoren no ka?(5)</u></i></p> <p><u>‘Tidak boleh. Kalau kau didorong oleh orang lagi bagaimana? Apakah kamu bisa melindungi dirimu sendiri?(5)</u></p>					
6	<p>Josee :<u>はなして、こ ら！(6)</u></p> <p><i><u>Hanashite, kora!(6)</u></i></p> <p><u>‘Lepaskan!’(6)</u></p>	00:19:00		Ketidak-langsungan	Jenis Kelamin, Keakraban	Tidak Santun
7	<p>Nenek Josee:<u>うちはク ミコを世の外へ連れ ていかん。(7)</u></p>	00:30:44		Ketidak-langsungan, Pilihan	Keanggotaan Kelompok, Keakraban	Tidak Santun

	<p><u>Uchi wa Kumiko wo yo no soto he tsureteikan.</u>(7)</p> <p><u>Aku tidak akan membawa Kumiko ke dunia luar.</u>'(7)</p>					
8	<p>Josee :<u>いらん。</u> (8)</p> <p><u>Iran.</u> (8)</p> <p><u>'Tidak perlu.'</u> (8)</p>	00:36:38		Ketidak-langsungan	Umur, Keakraban	Santun
9	<p>Josee :<u>無理や！</u> (9)</p> <p><u>Muri ya!</u> (9)</p> <p><u>'Mustahil!'</u> (9)</p>	00:41:30		Ketidak-langsungan	Umur, Jenis Kelamin	Santun

B. Tabel Data Ungkapan Penolakan Tidak Langsung pada Film Josee The Tiger and The Fish

Data	Tuturan	Menit	Skala Kesantunan		Faktor kesantunan	Keterangan
			Tinggi	Rendah		
10	<p>Tsuneo: <u>来週の水曜別のバイト入れちゃったし(10)。</u></p> <p><u>raishuu no suiyou betsuno baito irechattashi(10).</u></p> <p><u>rabu minggu depan aku juga ada kerja sampingan yang lain.(10)'</u></p>	00:02:50	Ketidak-langsungan		Situasi, Keakraban, Hubungan sosial, Umur	Santun
11	<p>Nenek : <u>ええーええ、あんちゃんご飯冷めるさかい。(11)</u></p>	00:08:03	Ketidak-langsungan, Untung-rugi		Umur	Santun

	<p><u>Ee-ee, Anchan gohan sameru sakai. (11)</u></p> <p>‘Sudah-sudah, sebab nanti makananmu dingin nak.’ (11)</p>					
12	<p>Tsuneo: <u>おれ、大学を卒業したら留学しようと思っ</u> <u>てて</u> <u>(12)。</u></p> <p><u>Ore, daigaku wo sotsugyoushitara ryuugakushiyou to omottete. (12)</u></p> <p>‘<u>Aku setelah lulus kuliah, berniat untuk belajar di luar negeri.</u>’ <u>(12)</u></p>	00:09:40	Ketidak-langsungan		Keakraban, Situasi	Santun
13	<p>Tsuneo : <u>でもバイトの稼</u> <u>ぎがほしいし</u> <u>(13)。</u></p>	00:13:23	Ketidak-langsungan		Situasi, Umur, Hubungan Sosial	Santun

	<u>Demo baito no kasegi ga hoshii shi(13).</u> <u>Tapi aku sangat butuh uang. (13)</u>					
14	Tsuneo: <u>自分で確かめたいだろ(14)</u> <u>Jibun de tashikametairu daro(14)</u> <u>‘Kau ingin memastikannya sendiri kan?’ (14)</u>	00:25:00	Ketidak-langsungan, Untung-rugi		Umur, Keakraban	Santun
15	Tsuneo: <u>悪いけどそう言いう気分じゃないから(15)。</u> <u>Warui kedo sou iuu kibun janai kara(15)</u> <u>‘Maaf tapi aku tidak merasa demikian’(15)</u>	01:13:42	Ketidak-langsungan		Keakraban, Umur	Santun

BIODATA PENULIS



- Nama Lengkap : Muhammad Arif Rahman Ihsan
- NIM : 13020218130051
- Tempat, Tanggal Lahir : Batam, 23 Juni 2000
- Alamat : Dusun Pete RT4/RW2, Kelurahan Sukoharjo,
Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang
- No. HP/Email : 082134046743/arifrahmantridadi@gmail.com
- Nama Orang Tua : Tridadi Ismu Nugroho (Ayah)
Sri Rahayu (Ibu)
- Riwayat Pendidikan :
1. SDN 12 Saltiga (2008-2012)
 2. SMPN 1 Salatiga (2012-2015)
 3. SMAN 1 Salatiga (2015-2018)
 4. Universitas Diponegoro (2018-2022)
- Pengalaman Organisasi :
1. Pemangku adat Pramuka Ganesha Cisy SMAN 1 Salatiga
 2. Sie Jicoma Orenji 2019